

Bunga Rampai
KAJIAN BAHASA

Drs. Suharyo, M.Hum.



TigaMedia

Persembahkan Percepatan

BUNGA RAMPAI KAJIAN BAHASA



Drs. Suharyo, M.Hum

Bunga Rampai Kajian Bahasa

Penulis

Drs. Suharyo, M.Hum.

Cetakan Pertama, Januari 2021

15,5 x 23 cm

vi + 144 Halaman

ISBN : 978-623-6987-11-7

Copyright © 2021

Hak Cipta dilindungi Undang – Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak, dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizing penulis dan penebit

Penerbit

CV. Tigamedia Pratama

Jl. Bulusan VI No. 42 Tembalang

Semarang 50277

www.tigamedia.id

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Karena-Nya-lah buku ini dapat terwujud hingga bentuknya seperti sekarang ini. Sebab, tanpa campur tangan-Nya mustahil buku ini dapat terwujud. Buku ini berisi tujuh artikel yang pernah dimuat pada jurnal NUSA yang terbit antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Selain itu, penyusun juga menyampaikan ucapan terima kasih dan mengapresiasi kepada seluruh anggota peneliti yang telah ikut menjadi bagian dari penelitian-penelitian yang penyusun lakukan beberapa tahun terakhir bersama mereka, seperti Hendarto Supatra, Surono, Redyanto Noor, Mujid F. Amin, dan Fajrul Fallah.

Buku ini berisi tujuh artikel yang merupakan *output* (luaran) penelitian yang telah penyusun lakukan (bersama tim) sejak tahun 2017 sampai dengan 2020. Ketujuh artikel tersebut adalah (1) “Joko Widodo dalam Bingkai Harian Umum Republika” terbit pada jurnal NUSA, Vol. 12, No.2, Mei 2017; (2) “Pemilihan Kode pada Generasi Muda Non-Jawa” terbit pada jurnal NUSA Vol.12, No.4, November 2017; (3) “Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa” dimuat pada Jurnal NUSA, Vol. 13, No.2, Mei 2028; (4) “Paradigma Kritis dalam Penelitian Wacana” dimuat pada jurnal NUSA, Vol. 13, No.3, Agustus, 2018; (5)

“Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing” dimuat pada jurnal NUSA, Vol. 13, No.4, November 2018; (6) “Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing” terbit pada jurnal NUSA Vol.14, No.4, November 2019; dan (7) “Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Undip: Studi Kasus Mahasiswa FPP” dimuat pada jurnal NUSA, Vol. 15, No.1, Februari 2020.

Karena isinya berbagai tema, buku ini . diberi judul “Bunga Rampai Kajian Bahasa”. Isi artikel dalam buku ini juga sengaja tidak diubah isi dan redaksinya supaya (1) memberi ruang bagi pembaca untuk mengkritisi dan (2) agar penyusun semakin menyadari kekurangannya sehingga penyusun dapat memperbaiki pada kesempatan yang lain.

Lewat kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada Ketua LPPM Undip bersama jajarannya dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang yang telah memberi kesempatan di tengah-tengah kesempitan waktu dan tenaga yang penyusun buku ini miliki karena tugas-tugas yang diembannya. Ucapan yang sama ditujukan kepada seluruh anggota tim peneliti yang telah menjadi teman diskusi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Narendra, Kukuh, Ovin, Ratna yang dengan iklas membantu penyusun mengatasi kesulitan-kesulitan teknis dan kendala-kendala di lapangan. Allahlah mebalas budi baik kalian.

Lewat kesempatan ini, penyusun berharap masih ada manfaat yang dapat dipetik dari buku yang sanagata sederhana ini.

Semarang, 27 Januari 2021

Suharyo

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| PRAKATA..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| Joko Widodo Dalam Bingkai Harian Umum <i>Republika</i> | 1 |
| Pemilihan Kode Pada Generasi Muda Non-Jawa | 18 |
| Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa | 38 |
| Paradigma Kritis dalam Penelitian Wacana..... | 62 |
| Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing..... | 84 |
| Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing | 103 |
| Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Undip Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian..... | 125 |
| PENUTUP..... | 142 |

Joko Widodo Dalam Bingkai Harian Umum *Republika*

Abstract

*This study aims to describe how the daily *Republika* frames President Joko Widodo. To disclose, simak method followed by noting technique – as described by Sudarjanto (1993) – will be used, while the framing model by Pan Kossicki will be used for the analysis. As a result, President Joko Widodo is positively framed through (a) a syntactic structure that includes the title diction he chooses, leads, backgrounds, source uses, and positive news cover; (B) structure of the script making full use of the 5W 1H element, (3) the thematic structure seen through President Joko Widodo's message which is packed with a polite diction, such as "the student should focus more on the more productive use of energy, such as"; And (4) rhetorical structure seen through the photo placement of Joko Widodo increasingly clarify the message that wants to be delivered by Jokowi.*

Keywords: *Joko Widodo, framing, Pan Kosicki model, *Republika**

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana harian umum Republika dalam mem-frame Presiden Joko Widodo. Untuk mengungkapkannya digunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat sebagaimana dipaparkan oleh Sudarjanto (1993), sedangkan analisis menggunakan analisis framing model Pan Kossicki. Hasilnya, Presiden Joko Widodo di-frame secara positif melalui (a) struktur sintakasis yang meliputi diksi judul yang dipilihnya, lead, latar, penggunaan sumber, dan penutup berita secara positif; (b) struktur skrip dengan memanfaatkan secara lengkap unsur 5W 1H; (3) struktur tematik yang terbaca melalui pesan Presiden Joko Widodo yang dikemas dengan diksi yang santun, seperti “mahasiswa sebaiknya lebih fokus pada penggunaan energi yang lebih produktif, seperti”; dan (4) struktur retorik melalui penempatan foto Joko Widodo semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan Jokowi.

Kata Kunci: Joko Widodo, framing, model Pan Kosicki, Republika

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman realitas antara kaum positivisme yang menganggap bahwa realitas itu bersifat objektif, ada, dan independen; sedangkan kaum konstruksionis justru sebaliknya yaitu bahwa realitas itu bersifat subjektif dan berpihak karena sudah dikonstruksi oleh berbagai macam kepentingan (politik, ekonomi, sosial, dan budaya). Salah satu realitas tentang peristiwa kematian Presiden Lee Kuan Yew beberapa waktu yang lalu,

misalnya, harian Kompas menulis dengan judul “Lee Kuan Yew Wariskan Singapura yang Maju”, sedangkan Suara Merdeka menulis judul “ Lee Kuan Yew Terapkan Tangan Besi, Miliki Kesamaan dengan Soeharto”. Dari sini, tampak bahwa dari peristiwa yang sama melahirkan pandangan/frame yang berbeda. Kompas memandang secara “positif” dalam mengkonstruksi peristiwa kematian Presiden Singapura tersebut. Akan tetapi, harian Suara Merdeka mengkonstruksinya secara “negatif”. Bahkan menyejajarkan dengan Presiden Soeharto. Lalu, bagaimana halnya dengan berita yang menyangkut Pemerintahan Jokowi yang dimuat di harian Republika? Tulisan ini mencoba menjelaskannya melalui analisis framing model Pan Kosicki.

Penelitian yang menggunakan ancangan framing sudah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian Hasfi, (2011); penelitian Flora, (2014); penelitian Karman, (2013); penelitian Putera, (2013); dan penelitian Suharyo, dkk., (2013). Menurut hasil penelitian mereka bahwa berita di media massa sudah dikonstruksi sedemikian rupa sebagai komoditas politik, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut mereka, realitas (yang ditulis di media massa) bukanlah fakta yang sebenarnya, tetapi sudah di-frame oleh wartawan sesuai dengan kepentingan tertentu. Dalam hal ini, pembaca juga telah “digiring” untuk memahami realitas (semu)

tersebut yang telah dibingkai oleh media massa. Lebih lanjut, pemahaman terhadap realitas tersebut atau dengan kata lain pemaknaan realitas tergantung pada media massa mana yang membingkainya. Jadi, sesungguhnya pembaca telah “terperangkap” oleh konstruksi yang dibuat oleh media massa.

Meskipun sudah banyak penelitian dengan menggunakan ancangan framing sebagaimana dipaparkan secara ringkas di atas, penelitian ini selalu saja menarik untuk dilakukan karena objek penelitian analisis framing selalu seiring dengan “rezim”, “kekuasaan”, dan “kepentingan” yang selalu dinamis.

Teori framing (Eriyanto, 2012; Muslich, 2008) memandang bahwa (1) fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi subjektif yang tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu si wartawan, (2) media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, (3) berita bukan refleksi dari suatu realitas, tetapi hanya konstruksi dari realitas. Berita tak ubahnya seperti sebuah drama. Ia bukan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antarberbagai kelompok kepentingan (organisasi, politik, sosial, dll.), (4) berita bersifat subjektif (5) wartawan bukan pelapor, tetapi ia agen konstruksi realitas, (6) etika, nilai, pilihan moral, keberpihakan wartawan, (7) nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian karena

peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda, (8) khalayak pembaca memiliki penafsiran sendiri terhadap berita karena makna suatu teks bukan terdapat dalam pesan/teks/berita tersebut, tetapi makna yang terkandung/dilakukan secara dialektis oleh pembaca secara dinamis dan polisemis (sifatnya).

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis memilih harian Republika yang terbit tahun 2016 sebagai sumber datanya. Dari sumber tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat dengan langkah: (1) mengambil berita yang aktual, (2) mengamati dengan cermat isi berita tersebut baik diksi, kata, kalimat, dan struktur kalimat, maupun konteksnya. Dari hasil penyimakan tersebut, langkah berikutnya adalah mencatat data tersebut ke dalam kartu-kartu data. Tahap analisis data menggunakan analisis framing model Pan Kosicki (Erianto, 2012) seperti ditampilkan berikut ini.

Skema 1 Kerangka Analisis Framing Pan dan Kosicki



Pembahasan

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki dalam menganalisis berita menjadi ke dalam empat struktur, yaitu (1) struktur sintaksis, (2) struktur skrip, (3) struktur tematik, dan (4) struktur retorik. Data sampel dalam tulisan ini diambil dari berita harian *Republika*, 16 Mei 2017 dengan judul “Jokowi Minta Sesama Anak Bangsa Jangan Saling Hujat”. Hasilnya dipaparkan di bawah ini.

Struktur Sintaksis

Dari judul berita “Jokowi Minta Sesama Anak Bangsa Jangan Saling Menghujat” menunjukkan bahwa saat ini sesama generasi muda bangsa sedang mengalami problem, yaitu adanya saling hujat-menghujat sehingga Jokowi selaku Presiden meminta menghentikannya. Sementara itu, dari segi penulisan, tidak menampilkan tanda baca titik dua pada judul. *Republika* menggunakan diksi kata *minta* untuk menyampaikan pesan Jokowi sehingga terasa lebih halus makna yang disampaikan.

Pada unsur *lead*, memberitakan bahwa Jokowi menyesalkan anak muda sekarang yang lebih senang demonstrasi yang dinilainya kegiatan yang tidak produktif. Di samping itu, diberitakan bahwa Jokowi semakin sedih

lantaran anak muda saat ini menggunakan media sosial untuk “menyerang” satu sama lain. Hal itu tampak pada kutipan berita berikut.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyesalkan anak muda Indonesia yang lebih senang turun ke jalan. Menurut dia, demonstrasi merupakan aktivitas tidak produktif. Dia semakin sedih lantaran ada muda menggunakan media sosial (medsos) untuk kegiatan saling serang satu sama lain.

Dilihat dari ari latar informasi, *republika.com* menuliskan bahwa Jokowi menyesalkan tindakan anak muda saat ini yang senang demonstrasi, sehingga Jokowi juga merasa sedih lantaran adanya demo yang terjadi setiap hari. Oleh karena itu, Jokowi ingin anak muda saat ini berpikir ke depan yang lebih produktif.

Ada hal yang menarik pada bagian latar, yaitu harian *Republika* menyampaikan pernyataan Jokowi yang menegur Menteri Susi Pudjiastuti karena masih mengurus cantrang bertahun-tahun. Padahal negara lain sudah mengurus *offshore aquaculture*. Artinya, melalui latar informasi tersebut, *republika.com* menyampaikan bahwa tidak hanya kepada anak muda saja yang diharapkan berpikir ke depan, tetapi juga para anak buahnya, dan umumnya masyarakat Indonesia. Pada bagian pentup, *Republika* memberitakan tentang rasa senang PMII pada Jokowi karena aselama ini belum pernah dihadiri oleh presiden-preseden sebelumnya,

seperti tampak pada kutipan berikut.

Ketua Umum PB PMII Aminuddin Ma'ruf menyampaikan rasa bangganya perhelatan kongres dibuka Presiden Jokowi. Menurut Aminuddin, dalam sejarah PMII, baru dua kali presiden membuka kongres. "Presiden Sukarno pada kongres tahun 1963 dan Pak Jokowi dalam kongres ke-19 kali," ujarnya.

Struktur Skrip

Dari sisi skrip, berita ini menampilkan unsur 5W saja. Unsur pertama yaitu who, siapa yang berpesan dalam berita dan ditujukan kepada siapa pesan tersebut. Berikutnya unsur what yaitu apa pesan yang disampaikan Jokowi. Selanjutnya yaitu unsur where dan when yaitu di mana Jokowi menyampaikan pesan dan pada tanggal berapa. Terakhir yaitu unsur why yang berisi tentang mengapa Jokowi mengingatkan agar generasi muda jangan hanya senang berdemo, seperti disajikan pada kutipan berikut.

"Saya sedih setiap hari ada ratusan, ribuan, ratusan ribu demo. Energi kita habis untuk itu, jangan saling menghujat, jangan saling menjelekkkan, jangan saling memfitnah. Kita ini saudara, baik sesama Muslim, baik sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Ini betul-betul tak produktif, habis energi kita untuk hal hal seperti itu," ujar Jokowi saat membuka Kongres XIX Pergerakan

Pemuda Islam Indonesia (PMII) di Masjid Agung Kota Palu, Selasa (16/5). Menurut Jokowi, tidak seharusnya anak muda lebih senang menggelar aksi hanya untuk menyampaikan pendapat. Dia mengingatkan, kalau generasi muda hanya senang berdemo maka dipastikan tertinggal dengan negara lain. Karena itu, Jokowi berpesan kepada pengurus PMII untuk tidak terjebak ke dalam kegiatan yang tak produktif. Dia juga menyeru agar anggota PMII tidak hanya berkeinginan menjadi politisi dalam meniti karier ke depannya.

Struktur Tematik

Tema dalam berita hanya ada satu, yaitu pesan yang disampaikan Jokowi dalam Pembukaan Kongres PMII di Palu, sebagaimana dimuat pada bagian judul dan isi berita. Tidak satupun ditemukan kalimat yang berbeda dengan tema. Sementara pada unsur koherensi, berita yang disajikan memiliki koherensi penjelas dan sebab-akibat. Koherensi penjelas ditandai dengan kata “dan”, sedangkan koherensi sebab-akibat, seperti ditunjukkan pada petikan berita berikut ini.

"Saya sedih setiap hari ada ratusan, ribuan, ratusan ribu demo. Energi kita habis untuk itu, jangan saling menghujat, jangan saling menjelekkkan, jangan saling memfitnah. Kita ini saudara, baik sesama muslim, baik

sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Ini betul- betul tak produktif, habis energi kita untuk hal hal seperti itu," ujar Jokowi saat membuka Kongres XIX Pergerakan Pemuda Islam Indonesia (PMII) di Masjid Agung Kota Palu, Selasa (16/5). Karena itu, Jokowi berpesan kepada pengurus PMII untuk tidak terjebak ke dalam kegiatan yang tak produktif. Dia juga menyeru agar anggota PMII tidak hanya berkeinginan menjadi politisi dalam meniti karier ke depannya.

Struktur Retoris

Struktur retorik berupa gambar yaitu foto Jokowi yang sedang berpidato. Foto tersebut disajikan untuk mendukung isi berita tentang dirinya. Sementara itu, dari unsur leksikon terdapat kata-kata yang menonjol, yaitu frasa saling menghujat, menyesalkan, sedih, tidak terjebak, dan rasa bangga. Ketiga leksikon pertama menggambarkan sikap Jokowi melihat fenomena anak-anak muda yang sering berdemo akhir-akhir ini, sedangkan leksikon rasa bangga mewakili perasaan ketua PMII atas kedatangan Jokowi yang selama ini pada acara kongres PMII belum pernah dihadiri oleh presiden- presiden sebelumnya. Dari penjelasan di atas, secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Skema 2 Struktur Retoris Joko Widodo dalam
Bingkai Harian Umum Republika

| Perangkat Framing | Penyajian |
|--------------------------|--|
| Struktur Sintaksis | <p>a. Melalui judul berita “Jokowi Minta Sesama Anak Bangsa Jangan Saling Menghujat”. Menunjukkan bahwa saat ini para sesama generasi muda bangsa sedang mengalami problem, yaitu adanya saling hujat sehingga Jokowi selaku presiden meminta menghentikannya. Sementara itu, dari segi penulisan Republika memilih menggunakan kata “minta” untuk menyampaikan pesan Jokowi.</p> <p>b. Pada bagian lead republika.com menyampaikan bahwa Jokowi menyesalkan anak muda sekarang yang lebih senang demonstrasi. Menurut Jokowi,</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>demonstrasi merupakan kegiatan yang tidak produktif. Lebih lanjut, republika.com menuliskan bahwa Jokowi semakin sedih lantaran anak muda saat ini menggunakan media sosial untuk “menyerang” satu sama lain.</p> <p>c. Dari latar informasi, republika.com menuliskan bahwa Jokowi menyesalkan tindakan anak muda saat ini yang senang demonstrasi. Selain itu, Jokowi juga sedih lantaran adanya demo yang terjadi setiap hari. Republika.com juga menuliskan bahwa Jokowi ingin anak muda saat ini berpikir ke depan, tidak hanya memikirkan itu-itu saja yang dalam berita disebutkan dengan istilah berdemo.</p> <p>d. Berikutnya dari sumber pernyataan, republika.com menyajikan pernyataan dari</p> |
|--|--|

| | |
|------------------|--|
| | <p>Jokowi dan Ketua Umum PMII, Aminuddin Ma'ruf.</p> <p>e. Terakhir di bagian penutup, republika.com menulis pernyataan Aminuddin Ma'ruf, yaitu dirinya bangga selaku ketua PMII sebab Jokowi selaku presiden membuka langsung kongres organisasi tersebut. Menurut Aminuddin, baru dua kali seorang presiden membuka kongres PMII, terakhir kali pada tahun 1963 oleh Presiden Soekarno.</p> |
| Struktur Skrip | Unsur <i>how</i> tidak tersaji dalam berita. |
| Struktur Tematik | Tema dalam berita hanya ada satu, yaitu pesan yang disampaikan Jokowi dalam Pembukaan Kongres PMII di Palu, sebagaimana dimuat pada bagian judul dan isi berita. Tidak satupun ditemukan kalimat yang berbeda dengan tema. |

| | |
|------------------|---|
| | Dari unsur koherensi, terdapat koherensi sebab-akibat dan penjelas. |
| Struktur Retoris | Berita yang disajikan menampilkan struktur retorik berupa foto Jokowi yang sedang berpidato. Sementara itu untuk leksikon terdapat kata-kata yang menonjol, yaitu saling menghujat, menyesalkan, sedih, tidak terjebak, dan rasa bangganya. |

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Presiden Jokowi oleh harian *Republika* di-frame secara positif. Hal itu tampak dari melalui (a) struktur sintaksis yang meliputi diksi judul yang dipilihnya, lead, latar, penggunaan sumber, dan penutup berita secara positif; (b) struktur skrip dengan memanfaatkan cukup lengkap unsur 5W 1H; (3) struktur tematik yang terbaca melalui pesan Presiden Joko Widodo yang dikemas dengan diksi yang santun, seperti “mahasiswa sebaiknya lebih fokus pada penggunaan energi yang lebih produktif”; dan (4) struktur retorik melalui penempatan foto Joko semakin memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Daftar Pustaka

- Eriyanto.2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Cet.ke-3).
Yogyakarta: LKIS.
- Flora,Elina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Hasfi, Nurul. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di Detikcom Majalah Tempo dan Metro TV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Karman.2013. “Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis framing terhadap Pemberitaan SKB tentang Ahamdiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*” dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol.17* (Juli-Desember 2013).
- Muslih, Masnur. 2008. “Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas”. *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 36 no.2 Agustus 2008.
- Putera, Ghanes Eka. 2014. *Bingkai Media Terhadap Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014*

(Analisis Framing Media Online Kompas.Com dan Detik.Com). Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudarjanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

Suharyo, dkk. 2013. *“Bahasa dan Kekuasaan: Antara Pertarungan Wacana dan Perebutan Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di Media Massa)”*. Semarang: Laporan Penelitian.

Pemilihan Kode Pada Generasi Muda Non-Jawa

Abstract

This study aims to reveal the selection of code among the non-Javanese young generation. This is based on the many local language defense symptoms increasingly fragile. To answer the anxiety, in this study used a questionnaire technique to get the data distributed to 45 respondents, data analysis using simple percentage techniques and interpretation methods. The result, (a) the younger generation who use Indonesian as every day language in the realm of home (44.44%), using local languages (55.55%), (b) the language used with friends as much as (55.55%), using the Indonesian language and using the local language as much (44.44%), (c) languages used in older friends (77.78%) using Indonesian language and using local languages (22.22%), (d) respondents strongly agree (22.22%) that Indonesian language is more important than local languages, (55.56%) answered agree, and the rest (22.22%) answered disagree.

Keywords: selection, language code, young generation, non-Java

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengungkap pemilihan kode di kalangan generasi muda non- Jawa. Hal ini didasari maraknya gejala pemertahanan bahasa daerah semakin rapuh. Untuk menjawab kegelisahan tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik angket untuk memperoleh data yang disebarkan kepada 45 responden, analisis data menggunakan teknik presentase sederhana dan metode

interpretasi. Hasilnya, (a) generasi muda yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di ranah rumah (44,44 %), menggunakan bahasa daerah (55,55 %), (b) bahasa yang digunakan dengan teman sebanyak (55,55 %), menggunakan bahasa Indonesia dan yang menggunakan bahasa daerah sebanyak (44,44 %), (c) bahasa yang digunakan pada teman yang lebih tua sebanyak (77,78 %) menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah (22,22 %), (d) responden sangat setuju (22,22 %) bahwa bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah, (55,56 %) menjawab setuju, dan sisanya (22,22 %) menjawab tidak setuju.

Kata kunci: pemilihan, kode bahasa, generasi muda, non-Jawa

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang kini berjumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa memiliki “pesona” dan “memesona” di mata dunia. Pesona Indonesia terwujud

karena keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebudayaan yang kaya dan bergamam, bahasa yang terdiri atas 700 ratusan yang juga beragam dialektanya. Begitu juga agama dan kepercayaan yang yang beragam. Belum lagi keanekaragaman hayati. Ringkasnya, Indonesia sangat beragam. Kebereagaman masyarakat Indonesia dalam bidang bahasa memunculkan keindahan, tetapi juga kompleksitas. Kompleksitas itu tidak hanya karena adanya bahasa nasional, bahasa daerah yang beragam, tetapi juga adanya bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Jadi, persoalan yang dihadapi adalah masalah bahasa Indonesia,

bahasa daerah, dan bahasa asing. Itulah sebabnya, Hasan Alwi dan Dendy Sugondo (2011: v) menjelaskan bahwa ada tiga masalah kebahasaan di Indonesia, yaitu (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa daerah, dan (c) bahasa asing. Ketiga masalah tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Ketiga masalah kebahasaan tersebut sudah sering dibicarakan baik oleh pakar maupun para praktisi dan pemerhati bahasa. Secara umum mengeluhkan kedudukan, fungsi, dan peran bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa asing. Dikatakannya, bahasa asing lebih dikenal dan lebih sering digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Lihatlah, misalnya, penamaan nama badan usaha, nama perumahan, dan bahkan istilah-istilah yang umum seperti download, showroom, stakeholder lebih dikenal daripada padan katanya dalam bahasa Indonesia 'unduh, ruang pameran, pemangku kepentingan'. Akan tetapi, di sisi lain; para pakar bahasa daerah mengeluh tentang keberadaan bahasa daerah yang semakin ditinggalkan penuturnya. Hal ini tentu menjadi bahan pemikiran bagi para pengambil kebijakan dalam bidang kebahasaan. Tidak mudah memang, tetapi harus direncanakan dengan baik. Moeilono (2010) mengatakan bahwa perencanaan bahasa meliputi bidang-bidang (a) pemantapan bahasa sesuai dengan fungsinya. Misalnya, bahasa tertentu hanya digunakan untuk alat komunikasi di

lingkungan tertentu (misalnya di rumah), (b) bahasa sebagai lingua franca. Akan tetapi, seperti dikemukakan di depan bahwa masyarakat penuturnyalah yang menjadi “penentu” bagi hidup/matinya suatu bahasa. Upaya perencanaan bahasa sudah sejak kongres bahasa Indonesia dan bahasa Jawa 1 hingga sekarang telah dilakukan berbagai upaya peningkatan, pemertabatan, dan pemertahanan (khususnya bahasa daerah). Hasilnya, masih banyak hal yang perlu dilakukan, utamanya terhadap “nasib” bahasa daerah.

Gerakan reformasi yang bergulir mulai 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fenomena penggunaan bahasa di medsos kiranya dapat dijadikan contoh/cermin “kebebasan tanpa batas” di era sekarang ini tanpa ada yang mampu membendunginya (Alwi & Sugondo, 2011). Kebebasan berekspresi berbahasa cenderung mengarah “tanpa kaidah”. Diksi yang “liar”, “vulgar” struktur yang “bebas” menjadi pemandangan perilaku berbahasa yang sangat sering dijumpai utamanya di medsos dan anak-anak muda. Gejala ini tampaknya memperburuk “nasib” bahasa daerah. Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan Moeliono (2010) yang mengatakana bahwa motivasi pengalihan bahasa (dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia) karena (1) bahasa Indonesia dikaitkan dengan kegiatan berprestise, (2) urbanisasi ke daerah perkotaan, (3) bahasa Indonesia

semakin lama semakain banyak. Bahasa Indonesia dinilai dapat mewakili ekspresi “kekikinian”, modern, dan “gaul”, sedangkan bahasa daerah dinilai sebaliknya “kuno dan jadul”.

Melihat gejala dan perilaku berbahasa anak-anak muda inilah penelitian (kecil) ini dilakukan. Penelitian ini mencoba melihat perilaku berbahasa di kalangan generasi muda non-Jawa, terutama yang menyangkut bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah, pemilihan kode ketika bergaul dengan teman sebaya atau dengan teman yang lebih tua usianya, dan bagaimana pandangan/sikapnya terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Apakah nasib bahasa daerah sebagaimana dikeluhkan banyak pihak, yaitu mulai ditinggalkan penuturnya atau masih dipertahankan oleh penuturnya, generasi muda. Penelitian ini mencoba mencari jawabnya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (a) pemilihan kode bahasa di kalangan generasi muda non-Jawa. Kode bahasa apa yang digunakan di ranah rumah, (b) ketika berbicara dengan teman, dan (c) sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemilihan kode bahasa pada kalangan generasi muda non-Jawa (a) di ranah rumah, (b) ketika berbicara dengan teman, dan (c) sikapnya terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah generasi muda non-Jawa. Yang dimaksud generasi muda non-Jawa dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat/kalangan anak muda yang dihipotesiskan bahasa ibunya bukan bahasa Jawa, seperti generasi muda (masyarakat) Sunda, Jakarta, Riau, Medan; dan berusia antara 18 – 20 tahun. Dari subjek penelitian ini yang sekaligus sebagai populasi, diambil sampel yang dilakukan dengan teknik acak bertujuan, yaitu generasi muda yang bahasa ibunya bukan bahasa Jawa dan secara geografis bermukim di luar Jawa Tengah, DIY, atau Jawa Timur.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik angket. Angket yang disebarakan berisi pertanyaan yang terkait dengan (a) identitas responden, (b) bahasa sehari-hari yang digunakan, (c) bahasa yang digunakan di ranah rumah, (d) pilihan kode/bahasa ketika berbicara dengan teman sebaya/yang lebih tua, dan (e) pernyataan persetujuan terhadap penting/prestise antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Angket yang disebarakan sebanyak 50 eksemplar, tetapi yang valid/kembali 45 eksemplar. Ke-45 eksemplar inilah yang dijadikan korpus data.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik presentase sederhana. Misal, 25 responden menjawab bahasa sehari-harinya adalah bahasa Indonesia, maka perhitungan presentasinya adalah $25 : 45 \times 100 \% = 55,55 \%$. Dari analisis kuantitatif ini lalu langkah selanjutnya adalah menginterpretasi aspek kualitatifnya. Mengungkap makna di balik angka-angka tersebut. Misal, melihat kondisi ini (55,55 %) telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia sudah mulai mendominasi di ranah rumah. Hal ini sekaligus menunjukkan pemertahanan bahasa daerah sudah mulai “jebol”.

Penyajian Hasil

Laporan hasil penelitian disajikan secara informal (Sudarjanto, 1995) yang berisi “potret” pemilihan kode di kalangan generasi muda non-Jawa.

Kerangka Teoretik Kebijakan/Politik Bahasa

Hasan Alwi dan Dendy Sugondo (2011: v) dalam Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa menjelaskan bahwa ada tiga masalah kebahasaan di Indonesia, yaitu (a) bahasa Indonesia, (b) bahasa daerah, dan (c) bahasa asing. Ketiga masalah tersebut tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai publikasi dan

pertemuan ilmiah sering diungkapkan yang menyangkut masalah bahasa asing yang dikatakan “membahayakan” kedudukan bahasa nasional. Dicontohkannya, papan usaha, nama-nama perumahan, nama-nama usaha lebih banyak menggunakan bahasa asing (Inggris) dibanding bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia mulai mendesak fungsi dan peran bahasa daerah. Kini sejumlah bahasa daerah ada yang sudah punah, diambang kepunahan, dan terancam punah.

Kegelisahan tentang nasib bahasa Indonesia di satu sisi dan bahasa daerah di sisi lain semakin bertambah pada saat gerakan reformasi 1998 juga telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Gerakan reformasi yang awalnya memunculkan sebuah harapan yang besar tentang tata kelola berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang lebih baik dari era sebelumnya. Akan tetapi, yang kita saksikan sekarang badalah kata reformasi telah kehilangan makna denotatifnya, yaitu ‘mengubah bentuk yang lebih baik’ menjadi kebebasan “tanpa batas”. Bebas beripikir, berbicara, dan bertindak”. Fenomena penggunaan bahasa di medsos kiranya dapat dijadikan contoh/cermin “kebebasan tanpa batas” di era sekarang ini tanpa ada yang mampu membendungnya. Jadi, kini masalah kebahasaan semakin kompleks.

Kompleksitas Pemilihan Bahasa

Kompleksitas kehidupan sosial budaya pada masyarakat Indonesia dewasa ini diyakini juga merambah pada kompleksitas kehidupan bahasa dan berbahasa di kalangan generasi muda, khususnya generasi muda non-Jawa. Kompleksitas itu, misalnya meliputi (a) kedwibahasaan dan atau kemultibahasaan masyarakat, (b) kendala dalam pemilihan kode bahasa dalam tata pergaulan di kalangan mereka, (c) sikap/pandangan mereka terhadap bahasa daerah (bahasa pertama-nya) dan bahasa Indonesia.

Terkait dengan pemilihan bahasa, dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya sekedar memilih salah satu kode saja, tetapi terkait

dengan berbagai hal. Hal-hal yang terkait dengan pemilihan bahasa misalnya (a) kendala sosial, (b) kendala kultural, dan (c) kendala psikologis, (d) konsep ranah, (e) diglosia, dan (f) kebocoran diglosia, serta (g) sikap bahasa. Kendala sosial pemilihan bahasa, misalnya, pada pemilihan ragam/bahasa apa yang harus digunakan dalam interaksi dengan orang tua, orang yang belum dikenal. Kendala kultural, misalnya yang terjadi pada masyarakat Jawa yang “mengharuskan” seseorang menggunakan ragam krama ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua, jabatan lawan bicara yang lebih tinggi/atasan. Serentak dengan itu, pada pemilihan bahasa juga terdapat kendala psikologis,

misalnya, bagaimana menjaga psikologis lawan tutur agar tidak tersinggung. Di antara kendala-kendala pemilihan kode bahasa tersebut, terdapat juga aspek yang tak terpisahkan. Aspek-aspek itu menurut para ahli adalah keharusan memikirkan di ranah apa seseorang tersebut bertutur. Ranah rumah, ketetanggaaan, pekerjaan, pendidikan, agama, dan transaksi, misalnya yang menuntut “kesesuaian” dengan pemilihan ragam/bahasa. Dari situasi tutur inilah lalu akan merujuk pada konsep diglosia, yaitu fungsi dan peran bahasa/ragam yang berbeda dalam penggunaannya. Misal, dalam ranah rumah penutur cenderung akan memilih bahasa daerah. Lain halnya, jika ada di ranah kantor/pekerjaan; penutur cenderung akan memilih bahasa nasional. Jika terjadi, “ketidaktepatan” atau “ketidaksesuaian” antara ranah dan pemilihan bahasa, peristiwa tersebut disebut telah terjadi “kebocoran diglosia”. Misal, di ranah rumah “yang seharusnya” menggunakan bahasa daerah, tetapi pada praktiknya digunakan bahasa nasional. Peristiwa pemilihan bahasa/kode oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain akan dipengaruhi juga oleh sikap bahasa. Misal, ada yang mengatakan bahwa bahasa asing lebih bergengsi daripada bahasa nasional. Ada pula yang bersikap bahwa bahasa daerah dinilai lebih ekspresif dibanding bahasa nasional.

Menurut para pakar, ada tiga ciri sikap bahasa, yaitu (a) kesetiaan bahasa yang mendorong suatu masyarakat tutur untuk mempertahankan bahasanya (bahasa ibunya) dan jika perlu mencegah adanya pengaruh dari bahasa lainnya (bahasa nasional/bahasa asing); (b) kebanggaan yang mendorong orang mengembangkan dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Misalnya, orang Jawa akan merasa bangga jika dapat/mampu menggunakan bahasa Jawa ragam krama; dan (c) kesadaran akan norma bahasa yang mendorong menggunakan bahasanya dengan cermat, sesuai kaidah bahasa, dan santun.

Sosiolinguistik dan Fenomena Kebahasaan

Sosiolinguistik melihat fenomena kebahasaan sebagai fakta sosial dan menempatkannya dalam sistem lambang (kode) dan sistem tingkah laku sosial budaya. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai wacana dalam peristiwa komunikasi dan sekaligus menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur (Maifandi, 2012). Sebagai fakta sosial tentu berarti bahwa pemakaian bahasa misalnya tidak hanya dilihat hanya adari struktur dan sistem bahasa, tetapi juga “harus” ditempatkan dalam struktur dan sistem sosial yang melingkupinya. Dalam bahasa Jawa kondisi ini

diungkapkan melalui ungkapan “empan papan” dan dalam peribahasa “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Artinya mempertimbangkan tidak hanya kotek, tetapi juga konteks. Sapaan pake, pak, abah, ayah, papa, mama, mom, mbok, biyung misalnya secara linguistik “hanya” merujuk pada sapaan untuk ‘ayah’ dan ‘ibu’, tetapi secara sosiolinguistik dapat dijabarkan panjang lebar.

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

- (1) Dari 45 responden, sebanyak 20 responden (44,45 %) mengemukakan bahwa bahasa sehari-harinya adalah bahasa Indonesia, sedangkan sisanya 25 responden (55,55 %) menggunakan bahasa daerah.
- (2) Jawaban responden ketika ditanya kode/bahasa apakah yang digunakan di ranah rumah, diperoleh hasil: 20 responden (44,45 %) menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anggota keluarga/keluarga intinya (ayah, ibu, kakak/adiknya), dan sisanya sebanyak 25 responden (55,55 %) menggunakan bahasa daerah.
- (3) Dari pertanyaan kode bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebayanya? Yang menjawab menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 25

responden (55,55 %), dan menggunakan bahasa daerah sebanyak 20 responden (44,45 %).

(4) Ketika ditanya bahasa yang digunakan jika berbicara dengan teman yang lebih tua usianya, sebanyak 35 responden (77,78 %) menjawab menggunakan bahasa Indonesia dan 10 responden (22,22 %) menggunakan bahasa daerah.

(5) Terkait pendapat responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sebanyak 10 responden (22,22 %) menjawab sangat setuju bahwa bahasa Indonesia dinilai lebih penting daripada bahasa daerah, 25 responden (55,56 %) menjawab setuju, dan 10 responden lainnya (22,22 %) menyatakan tidak setuju.

(6) Jawaban responden ketika ditanya apakah bahasa daerah dinilai lebih penting daripada bahasa Indonesia, semua responden (100 %) menjawab tidak setuju.

(7) Ketika ditanyakan tentang persetujuannya bahwa bahasa Indonesia lebih prestise/bergengsi, sebanyak 35 responden (77,78 %) menjawab setuju, dan 10 responden (22,22 %) menjawab tidak setuju.

(8) Sewaktu ditanya pendapatnya tentang bahasa daerah lebih prestise/bergengsi daripada bahasa Indonesia, 1 responden (11,11 %) menjawab setuju dan sisanya 40 responden (88,89 %) menjawab tidak setuju.

Pembahasan

Persentase yang relatif besar (44,44 %) penggunaan kode bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan penggunaan di ranah rumah menunjukkan gejala telah terjadinya pergeseran dominasi bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang selama ini menjadi bahasa sehari-hari di rumah. Bahasa Indonesia sekarang sudah menjadi pilihan sebagian besar para orang tua dan anak dalam keluarga sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini diduga terkait dengan strategi/politik bahasa nasional yang lebih mendorong masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa nasional sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa Indonesia secara intensif telah digunakan pada hampir semua kegiatan dan aspek kehidupan sosial budaya: surat kabar, berita di televisi, proses belajar mengajar, kampanye, dan pertunjukan seni budaya.

Jika responden yang diteliti sekarang ini (berusia 18-20 tahun) adalah generasi ke satu, maka generasi kedua hampir dapat dipastikan akan lebih banyak memilih kode bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya (lihat Suharyo, 2017). Kondisi ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahasa Indonesia juga dipilih relatif besar sebagai alat komunikasi dengan teman sebaya dan bahkan dengan teman yang usianya lebih tua. Artinya, 50 tahun lagi (tahun 2047 – 2050-an) bahasa daerah terancam punah, atau setidaknya jumlah pemakainya tinggal sedikit. Tentu hal ini hendaknya

menjadi perhatian bersama. Sebab, bahasa hendaknya tidak hanya dilihat dari sudut kebahasaan semata, tetapi dapat dilihat sebagai kekayaan budaya yang banyak mengandung nilai, petuah, kearifan lokal, dll.

Terkait temuan pernyataan responden yang menjawab sangat setuju (22,22 %) dan setuju (55,55 %) bahwa bahasa Indonesia dinilai lebih penting daripada bahasa daerah dilihat dari sisi angka tegolong besar (karena jika digabung menjadi 77,77 %). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran bahasa Indonesia sudah sangat penting dalam kehidupan di kalangan generasi muda, khususnya generasi muda non- Jawa sekaligus menggeser peran penting bahasa daerah baik dalam tataran kognisi, perkataan, dan perilaku. Lebih jauh dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa sudah menjadi world of view di kalangan generasi muda: bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan data/responden yang masih menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak lebih penting daripada bahasa daerah (22,22 %). Gejala ini dapat dimaknai bahwa sebagian generasi muda masih mencintai bahasa daerahnya. Dalam perspektif pemertahanan bahasa, responden inilah yang akan berjuang mempertahankan bahasa daerahnya dan sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi masa depan bahasa daerahnya. Jika dinilai dari nilai-nilai sosial budaya, pada masyarakat/generasi muda non-

Jawa terdapat dua nilai yang tengah diperjuangkan dan dipertahankan, yaitu nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya nasional/global oleh kedua “kelompok” generasi muda non-Jawa.

Ada hal menarik terkait dengan temuan di lapangan, yaitu terjadinya kontradiksi. Pada pertanyaan sebelumnya tentang derajat ke-penting-an antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Data sebelumnya, dinyatakan tidak setuju oleh (22,22

%) jika bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah. Akan tetapi, ketika ditanyakan apakah setuju bahwa bahasa daerah lebih penting daripada bahasa Indonesia, semua responden (100 %) menjawab tidak setuju. Menyangkut temuan ini ada hal yang tak terbantah bahwa secara mayoritas (77,78 %) bahasa Indonesia dianggap lebih penting daripada bahasa daerah. Mengenai temuan data lainnya dapat diduga mereka (22,22 %) yang semula mengatakan tidak setujuterhadap pernyataan bahwa bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah, menjadi “gamang” ketika diminta menjawab apakah bahasa daerah lebih penting daripada bahasa Indonesia. Di sisi lain, secara kualitatif bahasa Indonesia memang dinilai lebih penting dibanding bahasa daerah. Lebih jauh, dapat dimaknai secara implisit, adanya harapan dari kalangan generasi muda (yang masuk dalam 22,22 %) agar bahasa daerah tidak punah,

tetapi mereka (22,22 %) secara eksplisit mengakui (100 %) bahwa bahasa Indonesia memang dinilai lebih penting daripada bahasa daerah.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa bahasa Indonesia dinilai lebih bergengsi (77, 78 %) , tetapi terdapat responden yang tidak setuju (22, 22%). Melihat hal ini, terdapat gejala yang sama dengan penilaian responden terhadap pernyataan bahwa bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah. Ini menunjukkan bahwa masih ada peran bahasa daerah sebagai alat pergaulan. Bahasa daerah menurut sebagian responden (22,22 %) dipandang masih memiliki kekuatan sebagai simbol sosial yang bergengsi/bermartabat. Meskipun terdapat gejala penurunan angka (11, 11%) pada jawaban responden ketika disodori pernyataan bahwa bahasa daerah lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia, tetapi secara kualitatif ada keinginan kuat dan pandangan bahwa bahasa daerah masih memiliki fungsi sebagai simbol sosial yang bermartabat.

Simpulan

Dari uraian ringkas di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- (1) Kode/ Bahasa sehari-hari responden adalah bahasa Indonesia (44,44 %) dan bahasa daerah (55,55 %).
- (2) Bahasa/Kode yang digunakan di ranah rumah

(44,44%) menggunakan bahasa Indonesia dan (55,55 %) bahasa daerah.

(3) Kode yang dipilih responden ketika berbicara dengan temana sebaya, sebanyak (55,55 %) menggunakan bahasa Indonesia dan (44,44 %) menggunakan bahasa daerah.

(4) Kode yang dipilih responden ketika berbicara dengan teman yang usianya lebih tua, sebanyak (77,77 %) menggunakan bahasa Indonesia dan (22,22 %) menggunakan bahasa daerah.

(5) Terhadap pernyataan bahwa bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah, 22,22 % sangat setuju, 55,55 % menjawab setuju, dan 22,22 % menjawab tidak setuju.

(6) Sebanyak 100 % responden menjawab tidak setuju jika bahasa daerah dinilai lebih penting daripada bahasa Indonesia.

(7) Sebanyak (77,77 %) responden menyatakan setuju bahwa bahasa Indonesia lebih bergengsi daripada bahasa daerah, dan 22,22 % menyatakan tidak setuju.

(8) Terkait pernyataan bahwa bahasa daerah lebih bergengsi daripada bahasa Indonesia, sebanyak 11,11 % menyatakan setuju dan 88,88 % menyatakan tidak setuju.

(9) Bahasa daerah sudah mulai terdesak perannya dalam tata kehidupan generasi muda non-Jawa sebagai alat interaksi.

(10) Bahasa Indonesia dinilai bergensi dan lebih penting daripada bahasa daerah.

(11) Bahasa daerah dinilai masih memiliki “martabat” sebagai lambang/identitas sosial di kalangan generasi muda non-Jawa meskipun secara kuantitatif angkanya relatif kecil (11,11 % - 22,22 %)

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwi, Hasan & Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud.

Moeliono, Anton. 2010. *Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia: Kendala dan Tantangan*

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Fishman, J.A. 1972. *Sosiolinguistics-A Brief Introduction*. Massachusetts Newbury House Publishers.

Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Maifandi, Ikrimah. 2012. "*Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa*". Dalam ikrimah
maifandi.wordpress.com/https//www.google.co.id
Diunduh (9 Agustus 2017).

Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa

Abstract

This study aims to reveal the fate of the Java language on the one hand and the Indonesian language on the other hand through the selection and defense of language (Indonesia and Java) by the younger generation. How young people choose language as a means of expression in the realm of house and the realm of friendship. (A) determining the location and population and sample, (b) questionnaire distribution to a number of respondents who were then analyzed qualitatively and quantitatively, (c) nonparticipant observation in the daily life of the younger generation, (d) structured interviews and depth using snowball method which then analyzed qualitatively. The population of this research is the entire younger generation of Javanese who live in Central Java. The target population of this study is the younger generation of the various regions who live in Solo, Boyolali, Pekalongan, and Tegal, while the sample was selected randomly. The result shows that (1) the younger generation of Java uses more BI (Bahasa Indonesia) than Javanese (BJ) both in the home and friendship, (2) the young generation of Java will use 100% BI when someday have a spouse, (3) the younger generation of Java has a negative attitude towards BJ, being ignorant of BI, and not proud of BI, (4) the younger generation is more familiar with the vocabulary such as downloads, stakeholders, gadgets, than in BI, and (5) estimated BJ (especially manners) in the next 2 or 3 generations will be abandoned by the younger generation of Java.

Keywords: selection, defense, language, young generation of Java.

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengungkap nasib bahasa Jawa di satu sisi dan bahasa Indonesia di sisi lain melalui pemilihan dan pemertahanan bahasa (Indonesia dan Jawa) oleh generasi muda. Bagaimana kaum muda memilih bahasa sebagai alat ekspresinya pada ranah rumah dan ranah persahabatan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan (a) menentukan lokasi dan populasi serta sampel, (b) penyebaran angket ke sejumlah responden yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, (c) observasi nonpartisipan pada kehidupan sehari-hari generasi muda, (d) wawancara terstruktur dan mendalam dengan menggunakan metode snowball yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh generasi muda Jawa yang tinggal di Jawa Tengah. Adapun populasi sasaran penelitian ini adalah generasi muda dari berbagai daerah yang tinggal di Solo, Boyolali, Pekalongan, dan Tegal, sedangkan sampel dipilih secara acak. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) generasi muda Jawa lebih banyak menggunakan BI (Bahasa Indonesia) daripada bahasa Jawa (BJ) baik pada ranah rumah maupun persahabatan, (2) generasi muda Jawa akan menggunakan 100 % BI ketika kelak memiliki pasangan hidup, (3) generasi muda Jawa memiliki sikap negatif terhadap BJ, bersikap abai terhadap BI, dan tidak bangga terhadap BI, (4) generasi muda lebih familiar terhadap kosakata-kosakata seperti download, stakeholder, gadget, daripada padan katanya dalam BI, dan (5) diperkirakan BJ (terutama ragam krama) pada 2 atau 3 generasi mendatang akan ditinggalkan oleh generasi muda Jawa.

Kata Kunci: pemilihan, pemertahanan, bahasa, generasi muda Jawa.

Pendahuluan

UU RI No.24/Tahun 2009 mengamanatkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam

(a) dokumen resmi negara, (b) digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan nasional, (c) digunakan dalam pelayanan administrasi, (d) digunakan dalam nota kesepahaman, (d) digunakan dalam forum nasional/internasional, (e) digunakan dalam lingkungan kerja pemerintah/swasta, (f) digunakan dalam karya dan atau publikasi ilmiah, (g) digunakan dalam media massa, (g) pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia’; sedangkan terhadap bahasa daerah hanya memuat satu pasal, yaitu (a) pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah.

Keputusan politik bahasa di atas menggambarkan (a) tentang bagaimana pemerintah memperlakukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia didesain sedemikian rupa agar posisi dan kedudukannya kuat dan bahkan dominan dalam konteks sebagai korpus, status, maupun pemakaiannya di masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran jika selama kongres bahasa dilaksanakan lebih banyak upaya yang dilakukan agar bahasa Indonesia menjadi “bahasa tunggal”. Begitu juga pasal-pasal yang mengatur tentang bahasa Indonesia dalam UU No24/2009 lebih dari

15 pasal, sedangkan bahasa daerah hanya diwadahi dalam 1 pasal. Maka tidak heran jika banyak bahasa daerah yang punah, terancam punah, merihatinkan. Padahal bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai. Sebagai contoh, data dari tahun 2011 s.d. 201 saja tercatat dari 71 bahasa daerah yang diuji “daya tahan hidupnya”, tinggal 19 bahasa daerah dinyatakan aman, sedangkan sisanya memrihatinkan. Badan Bahasa juga memastikan 11 bahasa daerah di Indonnesia dinyatakan punah, 4 bahasa dalam kondisi kritis, 19 bahasa terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, dan 16 bahasa dalam keadaan rentan (Kompas, 21 Februari 2018 “11 Bahasa Daerah Sudah Punah”).

Paparan di atas baru menguraikan tentang relasi dan persaingan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Belum lagi persoalannya dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris menurut Alwasilah (1997) menjadi kendala dan potensi yang kuat untuk “mengancam “ kedudukan dan peran bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah. Tanda-tanda tersebut sudah mulai tampak, misalnya dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan bahkan pergaulan, bahasa Inggris tampak lebih dominan pemakaiannya. Jika hal ini dibiarkan, dampaknya adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan apalagi terhadap bahasa daerah akan semakin menurun dan lebih jauh lagi

dapat menurunkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Data dan paparan di atas menggambarkan bahwa masalah kebahasaan merupakan masalah yang kompleks. Hal itu karena berkaitan dengan (a) bahasa, (b) pemakai bahasa, dan (c) pemakaian bahasa. Hasan Alwi dan Dendy Sugono, 2011: 6). Kompleksitas masalah kebahasaan tersebut sudah disadari oleh para ilmuwan (bahasa), pemerhati, dan pemerintah. Hal itu tampak, misalnya, pada kongres bahasa VIII dan IX. Hasil Kongres bahasa Indonesia VIII antara lain menyimpulkan bahwa (1) arus globalisasi di Indonesia telah menimbulkan perubahan dalam berbagai bidang dan telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia. Bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah seakan-akan menjadi subordinasi dari bahasa asing yang perannya begitu penting dalam komunikasi di bidang ipteks dan ekonomi. Oleh karena itu, agar tidak mengancam kebhinekaan, bahasa Indonesia harus tetap mempertahankan perannya sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri, pemandirian bangsa, dan wahana komunikasi yang dapat membawa bangsa ke dalam kehidupan yang lebih modern dan beradab, (2) peran bahasa daerah, termasuk aksaranya sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan, pendidikan, seni, dan tradisi daerah untuk memperkuat jati

diri dan ketahanan budaya bangsa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemantapan peran bahasa daerah perlu dikaji secara mendalam, Di samping itu, peningkatan peran tersebut, juga dapat dilakukan melalui ranah kebudayaan, agama, dan adat. Sementara, hasil kongres Internasional IX Bahasa Indonesia menghasilkan putusan antara lain (1) untuk memartabatkan bahasa Indonesia, terutama di luar negeri, penyebarluasan hasil penelitian dan pengembangan bahasa melalui kongres/seminar/ konferensi internasional, dan publikasi ilmiah perlu ditingkatkan, (2) untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia sebagai bagian dari jati diri bangsa; terhadap bahasa daerah (1) pendokumentasian bahasa daerah sebagai perwujudan peta wilayah dan budaya perlu terus dilakukan dan disempurnakan, (2) untuk menjaga ketahanan bahasa dan sastra daerah hendaknya kedudukan serta fungsi bahasa dan sastra daerah di tengah-tengah kehidupan bahasa Indonesia dan bahasa asing dimantapkan, (3) pelestarian bahasa daerah, termasuk aksaranya, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diatur dalam peraturan pada tingkat pusat dan daerah (Yeyen Maryani, 2011 dalam Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I – XI Tahun 1938 - 2008). Oleh karena itulah, diperlukan perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa pada dasarnya menyangkut (a) aspek korpus, (b)

aspek status, dan (c) aspek pemerolehan bahasa. Lalu, pertanyaannya bagaimana realitasnya dalam kehidupan masyarakat dalam berbahasa daerah dan atau berbahasa Indonesia? Berikut dipaparkan sejumlah penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Penelitian Puji Hidayati (2013) menyimpulkan bahwa di kalangan anak muda (anak band) telah terjadi (1) pergeseran bahasa dalam bentuk (a) kata, (b) frasa, dan, (c) klausa, sedangkan Lustanti Septiningsih (2016) dokumentasi budaya daerah dapat dijadikan rujukan dalam bahan ajar bahasa dan pengajaran sastra bagi siswa. Ririen Ekoyanantiasih (2015) menyatakan bahasa Jawa digunakan secara dominan dalam ranah keluarga. Akan tetapi, penelitian (Syarifudin, 2008) menyebut pada masyarakat perbatasan (Losari, Brebes) telah terjadi pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda dan atau sebaliknya secara terpolanya yaitu:

(1) pola hubungan suami ke istri, (2) pola hubungan istri ke suami, (3) pola hubungan orang tua ke anak, dan (4) pola hubungan anak ke orang tua. Pola hubungan suami ke istri. Hal senada juga ditunjukkan pada hasil penelitian Suharyo (2015) yang menemukan tiga pola pemilihan, yaitu (1) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan BI, (2) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan BJ, dan (3) yang sama seringnya antara penggunaan BJ dan BI,

(2) masyarakat Semarang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat yang berlapis-lapis dan tertutup ke masyarakat yang (berlapis) terbuka.

Hasil penelitian Sundari (2016) menyebut bahwa input bahasa ibu sangat signifikan dalam hal pemerolehan bahasa anak, sedangkan Solikhah (2015) mengatakan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dari sisi komunikasi verbal. Wanita cenderung “bawel”, laki-laki ketika berbicara berdasarkan data dan fakta. Sementara, penelitian Savitri (2015) menyimpulkan bahwa smartphone telah mengubah pola interaksi antara anak dan ayahnya, sedangkan hasil penelitian Tabrani dan Prasetyoningsih (2017) menjelaskan tentang model pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur yang diwujudkan dalam bentuk DVD.

Berangkat dari permasalahan di atas, pertanyaannya adalah bagaimana generasi muda Jawa dalam memilih bahasa sebagai alat ekspresinya ketika berinteraksi di ranah rumah dan ranah sosial dengan anggota keluarga dan atau dengan sesamanya? Bagaimana generasi muda Jawa dalam memilih bahasa sebagai alat ekspresinya ketika berinteraksi di ranah rumah dan ranah sosial dengan anggota keluarga dan atau dengan sesamanya ?

Dalam berbagai literatur yang penulis telusuri, dijelaskan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Keduanya merupakan hasil kolektif dari pemilihan bahasa. Sementara, faktor-faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya, pengalihan bahasa kepada generasi penerusnya, keyakinan, dan loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi. Sumarsono (1990):

27) dalam disertasinya mengatakan bahwa konsentrasi wilayah permukiman adalah salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Penelitian Puji Hidayati (2013) menyimpulkan bahwa di kalangan anak muda (anak band) telah terjadi (1) pergeseran bahasa dalam bentuk (a) kata (b) frasa, dan (c) klausa, sedangkan Lustanti Septiningsih (2016) dokumentasi budaya daerah dapat dijadikan rujukan dalam bahan ajar bahasa dan pengajaran sastra bagi siswa. Ririen Ekoyanantiasih (2015) menyatakan bahasa Jawa digunakan secara dominan dalam ranah keluarga. Baik itu kepada orang tua, istri, anak, dan sanak keluarga. Adapun bahasa

yang digunakan antara lain ngoko, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Adapun faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa adalah keyakinan, kesantunan, demografis, dan loyalitas. Keyakinan berhubungan dengan kepercayaan bahwa bahasa ibu adalah yang pertama dan utama yang harus diajarkan kepada anak. Bahasa ibu akan menuntun anak mempelajari bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Selain itu, menanamkan bahasa Jawa juga sebagai wujud kepedulian kepada kelangsungan bahasa.

Ahmad Syaifudin (2008) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat wilayah perbatasan Jawa-Sunda dalam ranah keluarga di Losari Kabupaten Brebes telah mengalami pergeseran bahasa berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga yang membentuk pola-pola hubungan yang teratur pada masyarakat Jawa pada wilayah perbatasan Jawa-Sunda di Losari Kabupaten Brebes, yaitu: (1) pola hubungan suami ke istri, (2) pola hubungan istri ke suami, (3) pola hubungan orang tua ke anak, dan (4) pola hubungan anak ke orang tua. Pola hubungan suami ke istri. Misal, Suami menggunakan bahasa Sunda kasar ketika berbicara dengana istri. Hal itu dilakukan agar hubungan di antara mereka dapat berlangsung akrab, santai, dan dapat saling dipahami. Dengan demikian, akibat perbedaan kemampuan penguasaan bahasa, perbedaan latar belakang etnis,

kedekatan hubungan kekerabatan, dan situasi tutur dalam peristiwa tutur antara suami dan istri tersebut menyebabkan pergeseran bahasa Jawa di Losari terjadi.

Penelitian Suharyo (2015) menemukan tiga pola pemilihan, yaitu (1) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan BI, (2) yang lebih sering atau hampir selalu menggunakan BJ, dan (3) yang sama seringnya antara penggunaan BJ dan BI, (2) masyarakat Semarang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat yang berlapis-lapis dan tertutup ke masyarakat yang (berlapis) terbuka, (4) variabel yang mempengaruhi pemilihan bahasa adalah faktor tempat (penampilan), faktor keintiman/keakraban, dan faktor keresmian atau keformalan.

Hasil penelitian Suharyo (2016) tentang pemilihan kode bahasa di kalangan generasi muda non-Jawa menyebutkan bahwa telah terjadi persaingan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di ranah rumah masih relatif berimbang, tetapi di ranah pergaulan sudah lebih banyak menggunakan bahasa daerah (70 %) . Responden juga mengatakan bahwa bahasa Indonesia lebih bergengsi lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah.

Sikap bahasa kaum ibu perkotaan pada penelitian Suharyo (2017) dikemukakan bahwa (a) ibu lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia, tetapi sebaliknya (b) ketika berbicara dengan anak, kaum

ibu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, dan (c) mereka sebagian besar masih mengharapkan bahasa Jawa diajarkan baik di sekolah maupun di rumah (87,50%) dan diajarkan di rumah 12,50 %;

(d) kemampuan bahasa Jawa responden sangat baik (12,50 %), baik (67,50 %), kurang baik (20 %). Hasil penelitian Sundari (2016) menyebut bahwa input bahasa ibu sangat signifikan dalam hal pemerolehan bahasa anak, sedangkan Solikhah (2015) mengatakan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dari sisi komunikasi verbal. Wanita cenderung “bawel”, laki-laki ketika berbicara berdasarkan data dan fakta. Sementara, penelitian Savitri (2015) menyimpulkan bahwa smartphone telah mengubah pola interaksi antara anak dan ayahnya. Sementara, hasil penelitian Prasetyoningsih (2017) menjelaskan tentang model pemertahanan bahasa Jawa melaluibudaya lokal guyub tutur yang diwujudkan dalam bentuk DVD.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada (a) subjek yang diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada kaum perempuan, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya masih secara umum masyarakat); (b) penelitian sebelumnya baru dalam taraf mendeskripsikan belum menjawab pertanyaan mengapa hal itu terjadi (misalnya mengapa bahasa Jawa terancam punah,

mengapa bahasa Indonesia mendominasi, dst.). Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal (a) (rencana) dihasilkannya bahan ajar metode penelitian (bahasa secara) secara sosiolinguistik, (b) model pemertahanan bahasa Jawa berbasis budaya/tradisi lokal.

Kerangka teoretik dalam penelitian ini didasarkan pada teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Bahasa dalam pandangan sosiolinguistik tidak pernah berada di ruang hampa sosial. Artinya, bahasa selalu ditempatkan pada konteks sosialnya tempat bahasa tersebut tumbuh dan digunakan oleh penuturnya. Jadi, gejala bahasa “tidak direduksi” hanya menjadi bahasa yang berstruktur dan atau bersistem” (sebagaimana aliran struktural) sehingga melahirkan linguistik an sich. Misal, pemilihan sapaan, seperti papa, mama, abi, umi, pake, mboke pada masyarakat tertentu tidak dilihat semata-mata penggunaan kata-kata sapaan tersebut. Akan tetapi, pemakaian sapaan tersebut disebabkan oleh struktur sosial/latar belakang sosial pengguna sapaan tersebut. Pemilihan sapaan pake dan mboke, misalnya merujuk pada konteks sosial desa, pada keluarga Jawa (yang stratifikasi sosialnya menengah). Sementara, sapaan abah/abi dan umi merujuk pada latar belakang sosial yang pemakaiannya kuat dalam pemahaman agama Islam.

Dalam konteks teoretik, pemilihan bahasa senantiasa terkait

dengan konsep variasi bahasa, dwibahasawan/multibahasawan, ranah, glosia, dan “kebocoran” diglosia”. Secara sosiolinguistik, bahasa diyakini tidak pernah monolitik, tetapi selalu bervariasi. Oleh karena itu, di dalam kehidupan berbahasa, seorang penutur selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan bahasa/ragam. Untuk dapat memilih salah satu atau bahkan keduanya, diperlukan kemampuan menguasai dua atau lebih bahasa/ragam. Maka dari itu, seseorang akhirnya menjadi dwibahasawan/multibahasawan.

Pada masyarakat yang dwibahasawan/multibahasawan seseorang harus mengetahui fungsi dan peran antara satu bahasa/ragam dengan bahasa/ragam lainnya. Kondisi masyarakat semacam ini lazim disebut sebagai masyarakat yang diglosik. Pada masyarakat yang diglosik, penutur akan mampu memahami dan membedakan bahasa/ragam yang digunakan pada ranah satu dengan ranah lainnya. Misal, bahasa/ragam bahasa Jawa ngoko, misalnya, dirasa lebih tepat digunakan pada ranah rumah; sedangkan bahasa Indonesia lebih tepat jika digunakan pada ranah pendidikan. Jika terjadi “pelanggaran” (misalnya, bahasa daerah digunakan pada ranah rumah, maka pada masyarakat tersebut sedang terjadi “kebocoran” diglosia.

Dalam konteks hasil-hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini terdapat sejumlah hal yang penting

dikemukakan sebagai kerangka acuan penelitian ini. Misal, yang menyangkut faktor (a) penguat dan (b) pelemah dalam pemilihan dan pemertahanan bahasa. Selain itu, sejumlah metode yang juga digunakan dalam penelitian ini, seperti (a) observasi, (b) wawancara, (c) rekam, (d) catat, (e) angket, dan (f) snowball.

Metode Penelitian Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian. Adapun, wilayah yang dijadikan titik pengamatan meliputi Solo, Boyolali, Pekalongan, dan Brebes. Dua wilayah pertama dinilai mewakili daerah yang dekat dengan wilayah kraton Surakarta sehingga dihipotesis masih “mempertahankan” bahasa dan budaya Jawa; sedangkan dua wilayah terakhir (Pekalongan dan Tegal) mewakili masyarakat pesisir yang “jauh” dari pusat kraton dan termasuk Jawa Tengah bagian barat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh generasi muda Jawa di Jawa Tengah yang tinggal di Jawa Tengah. Adapun sampel yang diambil bersifat acak terhadap generasi muda Jawa yang tinggal di Solo, Boyolali, Pekalongan, dan Tegal.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, angket, dan wawancara terstruktur terhadap sejumlah informan, sedangkan angket didistribusikan kepada generasi muda yang secara acak dengan jumlah 50. Dari 50 angket, 45 angket yang dinilai valid untuk bahan analisis. Data dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif terutama untuk menganalisis data dari hasil wawancara, sedangkan metode kuantitatif dilakukan untuk menganalisis dari sumber data berupa angket. Hasil penelitian disajikan dengan metode informal, yaitu berupa kata-kata biasa, bukan menggunakan rumus-rumus dan lambang-lambang sebagaimana yang lazim digunakan dalam ilmu eksakta.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Penggunaan/pemilihan bahasa para generasi muda Jawa pada ranah rumah dan persahabatan

(1) Bahasa sehari-hari yang digunakan generasi muda Jawa di ranah rumah (dengan ayah, ibu, dan atau saudara: kakak/adik) adalah (a) menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 55 %, (b) menggunakan bahasa Jawa 24,45 %, dan (c) menggunakan bahasa campuran (Indonesia dan Jawa) sebanyak 20 %.

(2) Bahasa yang digunakan generasi muda Jawa ketika berbicara dengan sahabat/teman sebayanya pada ranah persahabatan, diperoleh hasil (a) generasi muda Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman sebaya sebanyak 55,55 %, (b) yang menggunakan bahasa Jawa sebanyak 17,78 %, dan menggunakan bahasa campuran sebanyak 26,67 %.

(3) Pada ranah persahabatan, generasi muda Jawa dalam menggunakan bahasa ketika berbicara dengan teman tidak sebaya, diperoleh hasil (a) menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 77,78 %, (b) yang menggunakan bahasa Jawa sebanyak 22,22

%. Dari data yang terkumpul tidak ditemukan yang menggunakan bahasa campuran.

2. Rencana penggunaan/pemilihan bahasa kelak ketika berumah tangga.

Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak(-anak)nya kelak, semua responden (100 %) menjawab akan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Pengetahuan generasi muda Jawa terhadap penulisan kata/gabungan kata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia, seperti *pandanaran hills*, *agnes salon*, dan *sun motor*. Jawaban responden atas pertanyaan di atas (penulisan dan pengetahuan struktur gabungan kata yang sesuai kaidah

bahasa Indonesia), diperoleh hasil:

(a) Responden yang menjawab belum sesuai kaidah, tetapi jawabannya salah sebanyak (51.11%)

(b) Responden yang menjawab bahwa struktur/penulisan gabungan kata seperti contoh di atas (pandanaran hills, dll.) sesuai kaidah sebanyak 44,45 %

(c) Responden yang tidak menjawab bahwa struktur gabungan kata di atas sesuai/tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sebanyak 4,44 %

4. Sikap dan Pengetahuan Generasi Muda terhadap Bahasa dan Makna Kata/Istilah

Ketika responden ditanya terkait dengan pengetahuan dan makna/arti kata, seperti stakeholders, gadget, selfie, showroom; sebagian besar responden 90 % tidak tahu. Mereka juga mengatakan suka menggunakan kata-kata tersebut dibandingkan padan katanya dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, mereka juga menjawab lebih tahu/familiar kata-kata tersebut. Ketika responden ditanya, “Lebih suka mana kata-kata tersebut dibandingkan padan katanya dalam bahasa Indonesia”? Hampir semua responden menjawab lebih suka menggunakan kosakata (stakeholders, gadget, selfie, dll.) daripada padan katanya dalam bahasa Indonesia (pemangku kepentingan, gawai, swafoto). Meskipun sebagian besar responden tidak tahu, tidak

familiar (khususnya dengan kata- kata, seperti gadget, stakeholders dll., para responden masih menganggap bahwa bahasa Indonesia berhubungan dengan nasionalisme (77, 78 %), dan sisanya (22, 22 %) menganggap bahasa Indonesia tidak berhubungan dengan nasionalisme.

5. Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa dan Nasib Bahasa Jawa pada Masa Mendatang

Dari data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa generasi muda Jawa sudah mulai tidak bangga terhadap bahasa Jawa. Sikap bahasanya (terhadap bahasa Jawa) cenderung negatif, sedangkan terhadap bahasa Indonesia generasi muda Jawa menunjukkan terdapat gejala tidak setia dan kesadaran atas norma bahasa Indonesia lemah. Dari data pula diketahui nasib bahasa Jawa (terutama ragam krama) akan segera ditinggalkan oleh penuturnya pada 2 sampai 3 generasi mendatang.

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan di atas terdapat sejumlah bahasan. Pertama, bahasa Indonesia telah secara dominan “menguasai” pikiran generasi muda Jawa sehingga lebih banyak dipilih sebagai alat ekspresi dan interaksi baik di ranah rumah maupun di ranah persahabatan. Dengan demikian, telah terjadi apa yang Fishman disebut sebagai “kebocoran” diglosia. “Kebocoran” diglosia terjadi manakala bahasa daerah yang selama bertahun-tahun

menjadi alat ekspresi utama di ranah rumah kemasukan bahasa kedua/bahasa lain (dalam hal ini bahasa Indonesia). Kedua, ancaman bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa semakin signifikan jika dikaitkan dengan temuan pemilihan bahasa oleh generasi muda Jawa pada ranah persahabatan, Pada ranah ini, sebagian besar generasi muda Jawa (77 % lebih) lebih memilih bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa yang hanya 20 %-an ketika berbicara dengan teman yang tidak sebaya, Padahal, masyarakat Jawa zaman dulu akan lebih menggunakan bahasa Jawa ragam krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua/tidak sebaya. Gejala ini menunjukkan bahwa generasi muda Jawa sudah mulai meninggalkan bahasa Jawa yang dinilainya menyulitkan sebagai alat komunikasi. Nilai-nilai Jawa sudah mulai tidak dijadikan acuan dalam berpikir, berekspresi, dan bertindak oleh para generasi muda Jawa dan menggantinya dengan nilai-nilai Indonesia yang cenderung egaliter. Bahkan generasi muda Jawa akan benar-benar menyinggalkan bahasa Jawa ketika kelak sudah memiliki pasangan hidup. Ketiga, gejala bahasa Jawa akan ditinggalkan oleh generasi muda Jawa semakin diperkuat dengan temuan tentang sikap berbahasanya, yang cenderung negatif terhadap bahasa Jawa. Keempat, generasi muda Jawa mulai menggunakan nilai-nilai global dalam menyikapi ekspresi kebahasanya. Hal itu ditandai dengan

(a) sikap bahasa generasi muda Jawa terhadap bahasa Jawa negatif, (b) sikap bahasa generasi muda Jawa terhadap bahasa Indonesia tidak bangga, dan abai terhadap norma bahasa Indonesia, (c) tetapi terhadap bahasa Inggris, sikap bahasa generasi muda Jawa terhadap bahasa Inggris bersifat positif, terdapat gejala lebih suka menggunakan bahasa Inggris, dan lebih familiar terhadap bahasa Inggris dibanding dengan bahasa Indonesia meski baru terbatas pada penggunaan sejumlah kosakata tertentu, seperti *handphone*, *shopping*, *download*, *gadget*, *netizen*, *stakeholder*. Semua hasil penelitian ini tentang (terutama) nasib bahasa Jawa diduga disebabkan perencanaan bahasa yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah dan politik bahasa melalui UU No. 24/2009.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahasa Indonesia sudah lebih diminati generasi muda Jawa sebagai pilihan utama sebagai alat ekspresi di dalam ranah rumah ketika berbicara dengan ayah, ibu, dan saudaranya (kakak/adik). Kedua, telah terjadi “kebocoran” diglosia. Hal itu, ditandai ketika bahasa nasional (bahasa Indonesia) telah masuk pada ranah rumah. Ketiga, para generasi muda juga lebih memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman

sebaya. Apalagi ketika berbicara dengan teman yang tidak sebaya, pemilihan bahasa Indonesia telah mencapai 77 % lebih digunakan oleh generasi muda Jawa. Keempat, generasi muda Jawa bahkan akan menggunakan 100 % bahasa Indonesia ketika berbicara dengan pasangannya kelak. Kelima, pengetahuan akan norma bahasa Indonesia; generasi muda Jawa relatif rendah. Keenam, generasi muda Jawa cenderung bersikap negatif terhadap bahasa Jawa. Ketujuh, generasi muda bersikap kurang menghargai norma bahasa Indonesia dan menunjukkan sikap kurang bangga terhadap bahasa Indonesia. Kedelapan, bahasa Jawa (terutama ragam krama) pada 2 sampai dengan 3 generasi mendatang diperkirakan akan ditinggalkan penuturnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Mariani, Yeyen. 2011. *Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I-XI tahun 1938- 2008*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Savitri, Detania. 2015. *Peran Teknologi Komunikasi dalam Interaksi Ayah dan Anak Studi Kasus: Interaksi Ayah dan Anak Melalui Smartphone*. Kajian Ilmu

Komunikasi Volume 45. Nomor 2. Desember 2015.
Jakarta: Universitas Indonesia.

Sholikhah, Hani Atus. 2015. *Bahasa Pria dan Wanita: Kajian Sociolinguistis pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang*. Jurnal Lentera Vol 2. STKIP-PGRI Bandar Lampung.

Suharyo. 2016. *Pemilihan Kode Bahasa di Kalangan Generasi Muda non-Jawa*. Laporan Penelitian. Semarang: FIB Undip.

_____. 2017. *Pemilihan dan Sikap Bahasa Kaum Ibu di Kota Semarang*. Laporan Penelitian. Semarang: FIB Undip.

Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Diertasi Universitas Indonesia Jakarta.

Sundari, Hana. 2016. *Pengaruh Input Bahasa Orang Tua terhadap Kompleksitas Bahasa Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 5 Tahun Melalui Interactive Shared Reading*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 16 No. 1. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Tabrani, Akhmad dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih. 2017. *Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur dalam Kajian Antropolinguistik*. Jurnal Litera Vol. 16. No. 1, April 2017. Universitas Islam Malang.

Thohir, Mudjahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Bendera.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun
2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang
Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Paradigma Kritis dalam Penelitian Wacana

Abstract

So far, linguistic research, especially discourse research, is still focused on aspects of the linguistic structure as forming the discourse. Discourse is examined for the existence of cohesiveness and coherence of the discourse. What are the linguistic units that form cohesiveness and cohesiveness both lexical and grammatical coherence. This is different from discourse research using critical discourse paradigms. Critical discourse holds that discourse-forming structures are not in a social "vacuum". Because, discourse is basically a (social) action that is loaded with political, economic, power, cultural background etc. To conduct discourse research using critical paradigms, it is necessary to know the research characteristics of critical discourse analysis, which includes (1) discourse is (social) action, (2) context, (3) historical, (4) power, (5) ideology, and (6) (diction) vocabulary basically (a) limits classification, (b) limits the views of a person / group, and (c) marginalizes certain people / groups. Among the available models, the critical discourse analysis model of the van Dijk model is a well-known model in Indonesia.

Keywords: *discourse research, paradigm, critical discourse*

INTISARI

Selama ini penelitian kebahasaan, khususnya penelitian wacana masih difokuskan pada aspek struktur linguistik sebagai pembentuk wacana tersebut. Wacana dikaji pada ada tidaknya kohesifitas dan kekoherenan wacana tersebut. Apa sajakah satuan-satuan linguistik yang membentuk kohesifitas dan kohorensian baik koherensi leksikal maupun gramatikal. Hal ini, berbeda dengan penelitian wacana dengan menggunakan paradigma wacana kritis. Wacana kritis berpandangan bahwa struktur pembentuk wacana tidak berada pada “ruang hampa” sosial. Sebab, wacana pada dasarnya adalah sebuah tindakan (sosial) yang sarat dengan latar belakang politik, ekonomi, kekuasaan, budaya dll. Untuk melakukan penelitian wacana dengan menggunakan paradima kritis perlu mengetahui karakteristik peneltian analiisis wacana kritis, yang meliputi (1) wacana merupakan tindakan (sosial), (2) konteks, (3) historis, (4) kekuasaan, (5) ideologi, dan (6) (diksi) kosakata pada dasarnya (a) membatasi klasifikasi, (b) membatasi pandangan seseorang/kelompok, dan (c) memarginalisasi orang/kelompok tertentu. Di antara sekian model yang ada, model analsisis wacana kritis model van Dijk merupakan model yang cukup dikenal di Indonesia.

Kata kunci: penelitian wacana, paradigma, wacana kritis

Pendahuluan

Istilah wacana yang sekarang ini sangat dikenal berasal dari kata discourse (bahasa Inggris) dan discursus (bahasa Latin) yang berarti ‘lari kian kemari’. Lalu, kini wacana ada yang mengartikan ‘komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan.’ Ismail Marahimin (1994) dalam bukunya yang berjudul

“Menulis secara Populer” mengatakan bahwa wacana adalah kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik tulisan maupun lisan, yang resmi dan teratur. Sementara Pratikto (1984) menjelaskan bahwa proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya. Jadi, wacana lebih dilihat dalam perspektif linguistik (semata). Wacana digambarkan untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat. Hal ini, berbeda dengan pandangan Mills (via Sobur, 2009) yang menjelaskan bahwa hendaknya ketika menganalisis wacana tidak hanya memerhatikan aspek linguistiknya semata, tetapi juga untuk mengungkap norma-norma atau aturan-aturan bahasa yang implisit, yang berupa simbol-simbol. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini wujud kekuasaan dan kekerasan mengalami perubahan secara radikal. Menurut Fashri (2007) kekuasaan dan kekerasan dipikirkan sebagai suatu entitas yang terpisah, yaitu bahwa kekuasaan sepertinya tidak bersinggungan dengan kekerasan; dan begitu pun sebaliknya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa perwujudan relasi kekuasaan dan kekerasan pada era sekarang ini tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang

melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasilah, sebuah realitas yang sebelumnya tidak dapat dihadirkan bisa direpresentasikan kembali melalui mobilisasi sistem simbol (bahasa).

Mobilisasi simbol yang dilakukan penguasa/kelompok dominan bertujuan mempertahankan kekuasaan (simbolik). Sebab, setiap kekuasaan cenderung untuk dipertahankan, dilestarikan, diproduksi kembali oleh aktor atau insituisi yang memiliki kekuasaan tersebut melalui strategi hegemoni untuk menciptakan ide-ide/symbol-simbol dominan/hegemoni semantik (Gramsci via Fashri, 2007: 13). Melalui hegemoni, ide-ide (wacana) tersebut menentukan struktur kognitif masyarakat. Sebagai contoh, pada masa

ORLA tercipta hegemoni ide (wacana) neokolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme; masa ORBA dengan demokrasi Pancasila, stabilitas nasional, dan anti-PKI-nya; dan Orde Reformasi dengan kebebasan, transparansi, demokrasi dan antiterorisme (lihat George Orwell via Ibrahim, 2006: 50; Badara, 2012; Eriyanto, 2011). Jadi, bahasa dalam hal ini tidak hanya semata-mata dilihat sebagai sebuah struktur, tetapi sebagai praktik sosial.

Sebagai praktik sosial, bahasa tidak bisa direduksi pada tataran analisis linguistik murni semata, tetapi harus dilihat dalam konteks dan interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, praktik sosial tersebut; wacana/teks tidak hanya sekadar rangkaian kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan fungsi lainnya; tetapi di balik wacana/teks tersebut “tersembunyi” ideologi tertentu (Santoso, 2009). Wacana menurut Badara (2012: 5) bukanlah hanya sekadar kumpulan kalimat, tetapi memuat world-view. Di balik berita juga sesungguhnya “tersembunyi” ideologi (pembicara/penulis). Sebab, berita di media massa (baca: surat kabar) merupakan representasi simbolis dan nilai suatu masyarakat (Badara, 2012: 5).

Jadi, jika selama ini wacana dikaji dari aspek linguistiknya semata. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana pandangan wacana kritis dalam memperlakukan wacana/teks. Untuk selanjutnya, dipaparkan aspek-aspek apa saja yang terkait dengan analisis wacana kritis.

Konsep Wacana dalam Paradigma Wacana Kritis

Foucault (via Eriyanto, 2011) mengatakan bahwa wacana hendaknya tidak dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks semata, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana dapat memuat secara sistematis suatu ide, konsep, dan pandangan hidup yang

dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang/kelompok tertentu. Dari pandangan ini pulalah muncul tesis Foucault bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Kuasa oleh Foucault tidak dimaknai dalam term “kepemilikan”, tetapi dalam praktik. Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan (pemerintah) selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Pengetahuan bukan merupakan pengungkapan yang samar-samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi itu sendiri. Oleh karena itulah, wacana (tertentu) menghasilkan pengetahuan dan kebenaran (tertentu) yang menimbulkan efek kuasa. Kebenaran bagi Foucault tidak datang dari langit, tetapi ia diproduksi oleh penguasa/kelompok dominan yang didiseminasikan lewat wacana yang dibentuknya. Dengan demikian, sekarang ini masyarakat tidak dikontrol lewat kekuasaan yang bersifat fisik, tetapi lewat wacana. Misal, wacana yang berupa prosedur, aturan, tata cara, surat edaran, AD/ART, dan bahkan berita di media massa.

Produksi Wacana

Studi analisis wacana bukan sekadar mengenai pernyataan

(kumpulan kalimat), melainkan juga mengkaji struktur dan tata aturan dari wacana dalam mengekspresikan realitas. Realitas bagi Foucault (via Eriyanto, 2011) merupakan seperangkat konsep/”struktur” yang dibentuk melalui wacana. Wacana membatasi bidang pandangan kita. Contoh tentang realitas/objek PKI. Pada masa ORLA merupakan partai yang diakui Pemerintah bahkan termasuk lima partai terbesar pada saat itu; tetapi pada masa ORBA, PKI merupakan partai terlarang. Hal ini menunjukkan bahwa wacana pada hakikatnya adalah sebuah produk yang dihasilkan oleh masyarakat yang dominan dan masyarakat yang marginal.

Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak (via Eriyanto, 2011) analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa

dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Berikut disajikan karakteristik analisis wacana kritis yang dipandang penting.

Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Implikasinya, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang dalam berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Eriyanto, 2011). Lebih jauh dikemukakan bahwa bahasa adalah sarana manusia untuk memahami dan mengklasifikasi realitas. Karenanya, melalui tindak penamaan, terutama yang diakui secara luas, seseorang (yang berkuasa) bisa menstrukturkan persepsi terhadap

realitas dengan cara tertentu, dan dengan demikian mempertahankan atau mengubah realitas itu sendiri. Semua agen sosial, sejauh dimungkinkan oleh keadaannya, selalu berusaha menggapai kuasa dengan cara menciptakan realitas melalui kata-kata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti gosip, hinaan, ejekan, kritik, bantahan, dan pujian, debat, pertengkaran, dan perseteruan. Semua masalah tersebut, misalnya sering kita baca/saksikandi media massa, media elektronika, dan di jejaring sosial (lihat kasus Farhat Abbas dan Ahmad Dhani, kampanye hitam, kampanye negatif pilihan presiden, misalnya).

Hal di atas menunjukkan bahwa kosakata merupakan alat dalam pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, misalnya, setiap pihak memiliki versi / pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka memiliki klaim kebenaran dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Bahkan mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya/tindakannya yang dianggap benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik (Eriyanto, 2011: 140).

Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti: latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook (via Eriyanto, 2011), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik tolak analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dipahami sebagai mekanisme internal dari linguistik semata dan bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Selanjutnya, ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Jadi, wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks sebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis tempat teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral; tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit

putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai lebih besar kekuasaan bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, melainkan juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan

untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara taken for granted.

Kosakata dalam Konteks Analisis Wacana Kritis

Berikut ini dipaparkan pentingnya kosakata dalam pandangan analisis wacana kritis yang dikutip dari Eriyanto (2011).

Kosakata

Bahasa dilihat oleh Roger Fowler, dkk. sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain. Bahkan Fowler dkk.(via Eriyanto, 2011) melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi. Arti penting klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dinarasikan dengan bahasa yang berbeda (misal, kasus Obor Rakyat).

Kosakata: Membuat Klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya bisa dikenali, pada akhirnya juga berusaha dibedakan dengan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Sebut, misalnya, tindakan

pasukan Interfet ketika berada di Timor Timur yang memborgol, menodong, dan menggeledah penduduk Timor Timur yang dicurigai sebagai milisi. Tindakan itu dapat dikatakan sebagai “intervensi” (campur tangan pihak asing dalam menangani kerusuhan di Indonesia), dapat juga dikatakan sebagai “menjalankan tugas (apa yang dilakukan oleh Interfet tersebut sesuai dengan misinya untuk menangani sumber kekacauan di Timor Timur).

Kosakata : Membatasi Pandangan

Menurut Fowler dkk. (via Eriyanto, 2011), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi—kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

Untuk melihat bagaimana kosakata mempengaruhi pandangan kita tersebut, dapat dilihat kasus konkret pemberitaan media atas kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo (Maluku), seperti tampak pada bagan berikut.

| Kosakata Perang | Kosakata Penghalusan |
|--|----------------------------------|
| Perang, pembunuhan, pembantaian, pembasmian, pertempuran, pembumihangusan, | Tregedi, insiden, kasus, masalah |

| | |
|---|---|
| pembersihan | |
| Perang antara Islam-Kristen, pertempuran laskar Islam dan Kristen, pembantaian pasukan Kristen terhadap mujahidin Islam | Kerusuhan berbau SARA, konflik berbau SARA, pertikaian antaragama |

Kosakata : Pertarungan Wacana

Bahasa merupakan salah satu bentuk simbolik. Peranan bahasa dalam kehidupan sosial sangat penting. Seperti pada era rezim ORBA Soeharto, misalnya, juga memanfaatkan bahasa untuk mempertahankan kekuasannya. Bahasa merupakan “tempat” bertemunya berbagai kepentingan kelompok manusia. Dalam hal ini, bahasa dapat dipandang sebagai ‘arena politik’/arena pertarungan yaitu tempat bertemunya berbagai kepentingan, sebagai arena bertarung yang tujuan akhirnya adalah untuk saling mempengaruhi, saling mendominasi, hegemoni atau hegemoni tandingan, menguasai/melawan oleh satu kelompok/orang yang satu terhadap kelompok/orang lain. Berkaitan dengan kehidupan politik dan atau kekuasaan, bahasa menjadi penting terutama karena bahasa dapat digunakan sebagai instrumen pertarungan politik, baik untuk menaklukkan, melawan, atau untuk mempertahankan kekuasaan.

Menurut Bourdieu, bahasa bukan hanya sebagai instrumen

komunikasi, lebih dari itu ia merupakan bagian dari suatu instrumen yang dengannya manusia mengaktualisasikan harapan-harapan, rencana-rencana, dan ambisi-ambisi. Bahasa politik adalah praktik kekuasaan yang oleh kelompok dominan digunakan untuk mengontrol kelompok marginal (Noorsalim, 2004).

Kosakata juga haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tersebut, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik, seperti dicontohkan berikut ini (Eriyanto, 2011).

| PERISTIWA | VERSI MILITER | VERSI GAM |
|------------------|--|--|
| Kreung Geukuh | Militer terpaksa melakukan penembakan karena massa yang telah diprovokasi GAM hendak menyerang Detasemen Rudal 001. Akibat bentrok antara massa dan militer, 31 orang tewas. | Tidak ada kontak senjata dalam peristiwa tersebut. Militer secara membabi buta melakukan penembakan kepada massa. Akibatnya, 31 masyarakat tewas. |
| Pulo Rungkem | Kelompok tak dikenal yang diidentifikasi sebagai GAM, secara membabi buta menyerang dan melemparkan granat ke detasemen Rudal 001 | Pelemparan gramat itu dilakukan sendiri oleh militer untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari kasus kreung Geukuh. Terbukti tidak ada kerusakan serius. |

Kosakata : Memarginalisasi

Roger Fowler dkk.(via Eriyanto, 2011) menjelaskan bahwa pilihan linguistik tertentu—kata, kalimat, proposisi—membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini, pemakaian kata, kalimat,

susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi, tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Teks memproduksi “posisi pembacaan” untuk khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca. Contoh berikut dimaksudkan untuk memperjelas.

| Aktor (Korban) | Keterangan Aktor (Korban) | Peristiwa | Aktor (Pelaku) | Keterangan Aktor (Pelaku) |
|----------------|---------------------------|------------|-----------------|----------------------------------|
| Gadis | Cantik | Diperkosa | Pemuda | Pengangguran |
| Seorang wanita | Yang bekerja di bar | Digagahi | Pemuda | yang sedang mabuk |
| Gadis kecil | Yang masih ingusan | Diperawani | Pemuda | Dari keluarga <i>broken home</i> |
| Gadis SMA | Yang sering keluar malam | Diperawani | Laki-laki | Tak dikenal |
| Seorang anak | Yang montok | Disetubuhi | Ayahnya sendiri | Yang baru bercerai |

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk merupakan model yang paling banyak dipakai (Eriyanto, 2011). Gagasan pokok model Van Dijk terdiri atas beberapa elemen, yaitu (a) **teks** yang terdiri atas tematik, skematik, latar, detil, maksud, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, dan leksikon;

(b) **kognisi sosial**; (c) **analisis sosial** yang terdiri dari atas praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana; dan (d)

kerangka analisis yang terbagi menjadi struktur yang terdiri atas teks, kognisi sosial, dan analisis sosial; dan metode yang meliputi linguistik kritis, wawancara mendalam, studi pustaka, penelusuran sejarah.

Simpulan

Dari uraian ringkas di atas, dapat dikemukakan bahwa (a) analisis wacana kritis dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melakukan penelitian kebahasaan, khususnya penelitian wacana agar wacana tidak hanya diteliti dari segi struktur pembangun wacananya saja. Analisis wacana kritis menawarkan dari dimensi lain dari struktur pembangun wacana. Dimensi yang dimaksud adalah (a) paradigma yang berbeda dengan analisis wacana selama ini, (b) wacana memiliki karakter, seperti (1) wacana merupakan tindakan (sosial), (2) konteks, (3) historis, (4) kekuasaan, (5) ideologi, dan (6) (diksi) kosakata pada dasarnya (a) membatasi klasifikasi, (b) membatasi pandangan seseorang/kelompok, dan (c) memarginalisasi orang/kelompok tertentu. Di antara sekian model, model analisis van Dijk merupakan model yang cukup dikenal di Indonesia. Selamat mencoba.

Daftar Pustaka

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: JUXTAPOSE.
- Ismail. 2013. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. 1998. *Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noorsalim, Mashudi dan Muridan S. Widjojo. 2004. *“Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa (Kajian Semiotik atas Teks-Teks Pidato Presiden Soeharto dan Selebaran Gerakan Mahasiswa)”*. Jakarta: LIPI Press.
- Pratikto, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni. Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing

Abstract

This paper offers a framing analysis approach as one of the alternatives that can be tried to reveal linguistic symptoms, especially discourse in the mass media. Framing analysis does not only see language in terms of its structure, but also from other dimensions.

To be able to apply the framing analysis in the discourse study, knowledge and understanding of the theory and essential factors of framing analysis is needed. the function of mass media and the theory of hegemony. In addition, also need to know the characteristics of framing analysis, such as (1) facts, reality is actually the result of social construction, (2) mass media is a social construction agent in defining reality, (3) news is not a reflection of reality (language relativity), (4) news is not an objective fact, (5) journalists are actually not news reporters, but construction agents who have alignments, and (6) readers have their own interpretations of the news presented. The aspects that need to be considered are the schmatic, script, thematic, and rhetorical aspects and writing strategies.

Keywords: research, language, theory, characteristics, framing analysis

Intisari

Tulisan ini menyodorkan pendekatan analisis framing sebagai salah satu alternative yang dapat dicoba untuk mengungkap gejala kebahasaan, khususnya wacana di media massa. Analisis framing tidak hanya melihat bahasa dari sisi strukturnya, tetapi melihat juga dari dimensi lainnya.

Untuk dapat menerapkan analisis framing dalam kajian wacana diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang teori dan faktor esensial analisis framing, fungsi media massa dan teori hegemoni. Selain itu, juga perlu mengetahui karakteristik analisis framing, seperti (1) fakta, realitas sesungguhnya merupakan hasil konstruksi social, (2) media massa merupakan agen konstruksi social dalam mendefinisikan realitas, (3) berita bukan merupakan refleksi dari suatu realitas (relatifitas bahasa), (4) berita bukan fakta objektif, (5) wartawan sesungguhnya bukan pelapor berita, tetapi agen konstruksi yang memiliki keberpihakan, dan (6) khalayak pembaca memiliki interpretasi sendiri terhadap berita yang tersaji. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek skematis, skrip, tematik, dan retorik serta strategi penulisannya.

Kata Kunci: penelitian, bahasa, teori, karakteristik, analisis framing

Pendahuluan

Bahasa sebagai fenomena kebahasaan dapat dikaji dari berbagai pendekatan. Sebagai struktur, bahasa. Kaum strukturalis, melihat bahasa sebagai sebuah sistem/struktur. Hasil kajian tersebut, misalnya kita kenal sistem fonologi bahasa Jawa, sistem morfologi bahasa Sunda, struktur kalimat bahasa Bali. Bahasa juga bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, maka lahirlah sejumlah kajian tentang alih kode, campur kode, sikap bahasa. Selain dua contoh pendekatan dalam menganalisis bahasa tersebut, fenomena kebahasaan juga dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan analisis

framing. Sobur (2009:165) menjelaskan bahwa framing secara esensial merupakan kegiatan penyeleksian dan penonjolan, yaitu mulai menyeleksi narasumber, pernyataan, dan menonjolkan bagian (yang dianggap mempunyai nilai berita dan menyembunyikan yang dinilai tidak penting). Jadi, fakta atau realitas dikonstruksi sedemikian rupa oleh pekerja media massa. Dalam aktivitasnya, pekerja media massa menurut Hamad (via Sobur, 2009: 166- 167) terdapat tiga hal. Pertama, dalam hal pilihan kata/symbol wartawan tidak jarang sesuai dengan skemata-nya menentukan diksi yang merupakan dari hasil interpretasinya; tidak dengan cara melaporkan begitu saja (apa yang dikatakan dari narasumber). Kedua, dalam hal pembingkaihan, dengan alasan keterbatasan kolom, keterbatasan waktu, dll jarang pekerja media memberitakan peristiwa secara utuh. Ketiga, dalam menyusun berita terdapat agenda setting di belakangnya. Dengan demikian, realitas (yang terdapat dalam berita) sesungguhnya “realitas semu”, seperti dikatakan Masnur Muslich (2008) dalam karyanya yang berjudul “ Kekuasaan Media Massa Mengkonstruksi Realitas” menjelaskan bahwa betapa besar kekuasaan media massa mengkonstruksi realitas. Setiap hari, kita disuguhi berita hasil konstruksi media. Lebih Jauh, dia mengatakan betapa anehnya dunia (baca: berita) yang kita lihat atau kita baca sekarang ini sering kita anggap sebagai dunia yang

sebenarnya. Menurutnya, semua berita (semu) tersebut sesungguhnya adalah hasil dari frame(ing) media massa. Hal itu, selaras dengan sejumlah hasil penelitian. Misalnya, Karman (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Media Massa dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing terhadap Pemberitaan SKB Menteri tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian Suara Pembaruan dan Republika”) menjelaskan bahwa bahwa masalah Ahmadiyah bagi Suara Pembaruan adalah persoalan HAM/kebebasan beragama sedangkan Republika mem-frame bahwa kegiatan Ahmadiyah sebagai penistaan, pelecehan, penyimpangan, serta penodaan terhadap pokok-pokok ajaran Islam. Penelitian Irfan (2011) yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kompas atas RUUK-DIY” menjelaskan bahwa keberpihakan Kompas terhadap RUUK-DIY melalui penetapan sangat tampak. Bukan berdasarkan pemilihan sebagaimana digagas oleh Pemerintah (SBY dan Mendagri, Gamawan Fauzi). Selanjutnya dikatakannya bahwa Kompas memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat terhadap persoalan kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pamela Prastyana (2013) berjudul “Isu Majunya Jokowi sebagai Calon gubernur DKI Jakarta di Media Massa (Analisis Framing Berita Seputar Isu Majunya Jokowi sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta pada Harian Umum Solopos Periode

Oktober 2011 – Maret 2012). Menurutnya, “dilihat dari pandangan pengelola media, berita seputar isu majunya Jokowi sebagai calon Gubernur DKI Jakarta mempunyai nilai berita yang tinggi karena memenuhi beberapa unsur kelayakan berita, antara lain penting, besaran, dekat, manusiawi, ketenaran dan juga kontroversi. Kebijakan redaksional Solopos memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberitaannya. Solopos secara umum selalu menyajikan informasi yang berimbang, akurat dan unggul. Berita yang berimbang sudah menjadi sesuatu yang mutlak dalam berita di harian umum Solopos. Sementara dalam hal pemilihan narasumber berita, Solopos (dalam hal ini) memiliki beberapa pertimbangan diantaranya adalah menyangkut kompetensi dan proporsional sesuai dengan pembahasan masalah.

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pemahaman kita terhadap aspek- aspek lahirnya sebuah berita, tetapi disisi lain pengetahuan tentang ilmu kebahasaan pun sangat diperlukan untuk menguraikan fenomena kebahasaan, khususnya di media massa. “Pisau” yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah melalui analisis framing. Analisis framing merupakan metode (analisis) untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media melalui konstruksi. Lalu, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Misal, kasus penistaan agama oleh

Ahok dapat dimaknai secara berbeda oleh media satu dan lainnya. Oleh pihak satu dan pihak lainnya.

Karakteristik Analisis Framing. Pertama, bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu si wartawan (Carey via Eriyanto, 2012). Kedua, media bukanlah saluran yang bebas, ia mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan (pihak tertentu), bias, dan berpihak. Oleh karena itulah, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Jadi, media merupakan agen konstruksi pesan (dari penguasa/pihak tertentu kepada khalayak/kaum marginal). Ketiga, berita bukanlah refleksi dari suatu realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas. Berita tak ubahnya seperti sebuah drama. Ia bukan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antar-berbagai kelompok kepentingan (organisasi, politik, sosial, dll.). Misalnya, kasus Ahok-H.Lulung diberitakan secara berbeda. Ahok dianggap “pahlawan” bagi upaya pembongkaran kebobrokan di kalangan legislatif/penguasa dan atau koruptor, pembela rakyat; sedangkan pada bagian lain dia diberitakan dengan frame “pemarah, tidak sopan, dan arogan”. Keempat, kaum konstruksionis mengatakan bahwa kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan standar yang rumit.. Sebab, berita merupakan

produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Implikasinya, akan terjadi pemaknaan yang berbeda antara pihak satu (media) dengan (media) yang lain. Kaum ini secara ringkas menyebutkan bahwa berita bersifat subjektif karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan yang subjektif. Kelima, wartawan di mata kaum konstruksionis bukanlah seorang pelapor, tetapi dipandang sebagai aktor/agen konstruksi (realitas). Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga ikut mendefinisikan peristiwa/fakta. Sebagai aktor sosial, wartawan ikut mendefinisikan apa yang dilihat/terjadi. Jadi, ketika wartawan membuat berita sesungguhnya ia sedang membuat dan membentuk dunia (persepsi) dan membentuk realitas. Keenam, etika, nilai, pilihan moral, keberpihakan wartawan merupakan bagian integral dalam produksi berita. Oleh sebab itu, aspek nilai, etika, dan moral (dari sang wartawan) tidak dapat dihilangkan dari pemberitaan media. Sebab, wartawan bukan robot. Namun, bagi kaum positivistik karena wartawan adalah seorang pelapor (berita); maka aspek nilai, etika, dan moral, serta keberpihakan agar dihilangkan (dari diri sang wartawan). Keenam, penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis disebutkan bahwa peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Sebab, peneliti adalah entitas dengan berbagai

nilai dan keberpihakan yang berbeda- beda. Oleh karena itu, bisa jadi hasil penelitian antara orang satu dengan lainnya berbeda meskipun meneliti dari objek yang sama. Ketujuh, bagi kaum positivistik, berita sebagai sesuatu yang objektif. Misalnya, jika wartawan memberitakan tentang kebohongan Ratna Sarumpaet, misalnya; maka masyarakat seharusnya memahami bahwa Ratna Sarumpaet berbohong. Akan tetapi, kaum konstruksionis berbeda pandangan. Khalayak (pembaca) bukan subjek yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif, seperti yang dikatakan Stuart Hall (via Eriyanto, 2012) bahwa makna suatu teks bukan terdapat dalam pesan/teks/berita tersebut, tetapi makna yang terkandung/dilakukan secara dialektis oleh pembaca secara dinamis dan tidak bermakna tunggal (sifatnya).

Teori hegemoni. Secara sederhana ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu, dan pengetahuan. Secara sosiologi, ideologi diartikan sebagai (a) perangkat kepercayaan yang ditentukan secara sosial; (b) sistem kepercayaan yang melindungi kepentingan golongan elit; dan (c) sistem kepercayaan. Dengan kata lain, ideologi adalah sebuah sistem nilai atau gagasan yang dimiliki oleh kelompok/lapisan masyarakat tertentu dalam produksi makna dan gagasan (Darma, 2013: 56). Implikasi dari praktik ideologi memunculkan hegemoni. Hegemoni cenderung bekerja dengan cara mencari dukungan yang legitimit dan

legal dari kelompok mayoritas yang terdominasi melalui proses yang “demokratis”/”kesepakatan semu”. Dan legitimasi diperoleh melalui penciptaan opini, parlemen, dan legalisasi kelompok-kelompok intelektual-moral (Darma, 2013: 107).

Fungsi media massa. Dalam pandangan positivisme, media massa sebagai alat penyaluran pesan. Media massa sebagai alat yang netral. Namun, kaum konstruksionis berpandangan lain, yaitu bahwa media massa bukan hanya sebagai penyalur/penyampai pesan, tetapi ia juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, berikut pandangan, bias, dan keberpihakannya (Muslich, 2008). Dalam hal ini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang memaknai realitas. Bagaimana halnya dengan wartawan ? Bagi penganut positivistik, wartawan adalah penyampai berita yang mencerminkan realitas, dan wartawan yang baik adalah seseorang yang mampu memindahkan realitas ke dalam berita. Sementara, kaum konstruksionis wartawan adalah seorang agen konstruksi yang tidak hanya melaporkan tetapi juga terlibat dalam pemaknaan fakta/peristiwa. Konsekuensinya, etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian yang integral dan inheren dalam produksi berita (Muslich, 2008). Berikut ini merupakan kerangka framing yang ditawarkan oleh Pan dan Kosicki.

Tabel 1: KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|---|--|--|
| <p>SINTAKSIS</p> <p>Cara wartawan menyusun fakta</p> | 1. Skema berita | <i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i> |
| <p>SKRIP</p> <p>Cara wartawan mengisahkan fakta</p> | 2. Kelengkapan berita | 5W+1H |
| <p>TEMATIK</p> <p>Cara wartawan menulis fakta</p> | 3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti | Paragraph, proposisi |
| <p>RETORIS</p> <p>Cara wartawan menekankan fakta</p> | 9. Leksikon 10. Grafis 11. Metaphor 12. Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

Pendekatan analisis wacana. Analisis wacana merupakan ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada masalah kalimat. Baru akhir-akhir ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada analisis wacana (Lubis via Sobur, 2009: 47). Dalam analisis wacana perlu memperhatikan terminologi wacana tulis, teks, dan konteks. Sobur mengatakan wacana tulis tidak hanya bersifat material. Melalui tulisan, tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti. Sementara itu teks adalah sebuah objek kenikmatan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Tampaknya, kenikmatan yang dimaksudkan Barthes bukanlah pembacaan biasa. Kenikmatan itu adalah kenikmatan atas teks atau naskah. Sementara itu, Ricoeur mengajukan suatu definisi bahwa teks adalah wacana (berarti lisan yang dilembagakan ke dalam bentuk tulisan). Dengan demikian jelaslah bahwa teks adalah pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang di transmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Sobur, 2009:53). Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra, misalnya, baru mendapatkan

maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Dengan demikian dalam membaca teks seseorang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya /penulisnya. Untuk bisa memahami hal tersebut tidak bisa mengabaikan aspek konteks.

Sebetulnya antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook (via Sobur, 2009: 56) misalnya menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Cook mengartikan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi juga semua jenis ekpresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sementara itu, konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks. Lalu, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Oleh karena itu titik perhatian dalam analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Wacana dan ideologi. Sebuah teks, kata Aart van Zoest (via Sobur, 2009:60) tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Bahkan Erianto (2001) menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat

kritis. Sekarang ini, memang istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Analisis framing model Zhongdang Pan dan G.M. Kosicki. Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki merupakan salah satu model yang paling populer dan dipakai. Menurutnya framing sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju dan setuju pada pesan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif. Bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, makan

pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, terpahami dan dapat dimengerti sebagai suatu arena yang sudah dilabeli dengan label tertentu. Dari sini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Di satu pihak framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, di pihak lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat secara sosial/politik. Lalu, Pan dan Kosicki membuat suatu model yang mengintegrasikan keduanya. Menurutnya, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

Dari uraian di atas tampak bahwa analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjabarkan fenomena kebahasaan khususnya pada analisis wacana. Wacana selama ini di analisis dari perspektif kebahasaan saja. Misalnya, bagaimana suatu wacana di analisis berdasarkan aspek kohesi dan koherensinya baik secara leksikal maupun dramatikalnya. Sementara itu, analisis framing menawarkan

analisis wacana dilihat dan dikaji dalam konteks yang lebih luas. Wacana tidak hanya dipahami secara linguistik saja, tetapi bahwa wacana sesungguhnya dapat dikaji dari sisi kognisi, sosial, psikologi, bahkan ideologi yang melatarbelakangi suatu wacana. Kasus Ratna Sarumpaet misalnya yang dimuat di media massa jika dikaji menggunakan analisis wacana yang selama ini maka akan menghasilkan konsepsi-konsepsi linguistik seperti ada atau tidak adanya kohesi dan atau koherensi yang terdapat di dalam wacana tersebut. Sementara, jika dikaji dengan menggunakan analisis framing akan menjadi sangat luas pembahasannya. Sebab wacana tersebut bisa dikaji dari berbagai dimensi. Misalnya, dari aspek keberpihakan wartawan pandangan dunia wartawan, konteks, ideologi, dan bahkan konteks yang melatarbelakanginya. Misalnya, narasumber yang diwawancarai (mengapa orang tertentu), mengapa fakta X misalnya yang dimunculkan, sedangkan fakta Y disembunyikan. Selain itu, ada aspek-aspek yang lebih diuraikan panjang lebar sedangkan aspek lainnya hanya diberitakan secara singkat. Ringkasnya, wacana dalam pandangan analisis framing sangat memberikan peluang/perspektif yang sangat luas.

Simpulan

Fenomena kebahasaan dapat dilihat dan dikaji dari berbagai perspektif atau pendekatan. Misalnya, pendekatan struktural,

sosiolinguistik, pragmatik, semantik, dll. Akan tetapi, dapat juga dikaji melalui pendekatan analisis framing. Meskipun masih relatif baru, analisis framing dapat menjadi salah satu alternatif dalam kajian analisis wacana, khususnya wacana di media massa. Untuk dapat memahami analisis framing sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan tentu diperlukan pengetahuan tentang konsep-konsep, seperti teori dan atau aspek esensial framing. Selain itu, perlu juga mengetahui karakteristik analisis framing, seperti (1) fakta, realitas merupakan hasil rekonstruksi, (2) media adalah agen konstruksi sosial dalam mendefinisikan realitas, (3) berita pada dasarnya bersifat subjektif, (4) adanya keberpihakan wartawan dalam menyusun berita. Selain piranti- piranti tersebut, kita perlu juga memahami teori hegemoni dan fungsi media massa.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Xena Levina. 2014. *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Darma, Yose Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cet.ke-3)*. Yogyakarta: LKIS.

- Flora, Elina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Hasfi, Nurul. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee Di Detikcom Majalah Tempo Dan Metro TV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irfan, Noor. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Harian Kompas Atas Ruuk-Diy Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Karman. 2013. "Nedia Massa dan Kontruksi realitas (Analisis framing terhadap Pemberitaan SKB tentang Ahamdiah di Indonesia pada Surat Kabar Harian *Suara Pembaruan* dan *Republika*" dalam *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol.17 (Juli-Desember 2013).
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle* (Terjemahan Alfin Saputra). Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Lukmantoro, Triyono. 2011. *Wacana Ahmadiyah di Media Massa (Analisis Wacana Pemberitaan Harian Suara Merdeka dalam Kasus Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik, Pandeglang, Banten)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Muslih, Masnur. 2008. "Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas". *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 36 no.2 Agustus 2008.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Prastyana, Prastyana. 2013. "Isu Majunya

- Jokowi sebagai Calon gubernur DKI Jakarta di
Media Massa (Analisis Framing Berita Seputar
Isu Majunya Jokowi sebagai Calon Gubernur
DKI Jakarta pada Harian Umum *Solopos* Periode
Oktober 2011 – Maret 2012). Skripsi. Solo: UNS.
- Putera, Ghanes Eka. 2014. *Bingkai Media Terhadap
Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014
(Analisis Framing Media Online Kompas.Com
Dan Detik.Com)*. Semarang: Universitas
Diponegoro.
- Rachanca, Mahar. 2012. *Pembingkaian Koran Kompas
dan Republika Terhadap Peristiwa Perang
Israel-Palestina*. Semarang: Universitas
Diponegoro.
- Simbolon, Meydita. 2012. Kontruksi Berita dalam Media
Massa (Analisis Framing Pemberitaan Dua
Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur
DKI Jakarta “Jokowi-Basuki dan Fauzi-
Nachrowi” Dalam Majalah Tempo)*. Medan:
Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Tineke Kristina. 2013. *Sikap Harian Kedaulatan
Rakyat Terhadap Pemberitaan Kasus
Penembakan di Lapas Cebongan*. Semarang:
Universitas Diponegoro.
- Suharyo, dkk. 2013. “*Bahasa dan Kekuasaan: Antara
Pertarungan Wacana dan Perebutan
Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di
Media Massa)*”. Semarang: Laporan Penelitian.
- _____. 2014. “*Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap
Ideologi dan Kekuasan Simbolik di Balik*

Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis). Semarang: Laporan Penelitian.

_____ 2016. “*Konstruksi Media Terhadap Presiden Joko Widodo Melalui Analisis Framing*”. Semarang: Laporan Penelitian Tahun 1.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Windranuari, Satya. 2010. *Pembingkajian Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing

Abstract

This study aims to apply a number of language learning models in research-based tertiary institutions through framing analysis. Experimental learning models such as discovery learning, inquiry learning, dan problem based. The results of the teaching and learning process were responded well by a number of students. The response, for example, is demonstrated through research (linguistic) using framing analysis for the final project preparation (thesis). Meanwhile, in the context of research: the methods used include: consider, record, with data analysis using framing analysis. The result: in framing both (Jokowi and Prabowo) there are similarities in terms of (1) protruding at the syntactic level, namely on the headline, (2) protruding on the script aspect, ie focusing on reporting, (3) highlighting on the aspect of the theme, namely in paragraphs, and (4) protruding on the rhetorical aspect, i.e. the photos displayed. In addition, there is a negative image of Prabowo more visible than in Jokowi.

Keywords: *Learning model; research based; framing analysis; Jokowi and Prabowo; conspicuousness.*

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan sejumlah model pembelajaran bahasa di perguruan tinggi berbasis riset melalui analisis framing. Model-model pembelajaran yang dicobakan seperti discovery learning, inquiry learning, dan problem based. Hal ini dilakukan karena dinilai lebih menarik dan menantang. Setelah itu, mahasiswa diberi materi tentang konsep-konsep teori dan karakteristik analisis framing. Hasil proses belajar mengajar tersebut direspon dengan baik oleh sejumlah mahasiswa. Respon tersebut, misalnya, ditunjukkan melalui penelitian (kebahasaan) dengan menggunakan analisis framing untuk bahan penyusunan tugas akhir (skripsi). Semnetara itu, dalam konteks penelitian: metode yang digunakan meliputi : simak, catat, dengan analisis data menggunakan analisis framing. Hasilnya: dalam mem-frame keduanya (Jokowi dan Prabowo) terdapat persamaan dalam hal (1) penonjolan pada tingkat sintaksis, yaitu pada headline, (2) penonjolan pada aspek skrip, yaitu fokus pada pemberitaan, (3) penonjolan pada aspek tema, yaitu pada paragraf, dan (4) penonjolan pada aspek retorik, yaitu foto- foto yang ditampilkan. Selain itu, terdapat pencitraan negatif terhadap Prabowo lebih tampak dibandingkan pada Jokowi.

Kata kunci: Model pembelajaran; berbasis riset; analisis framing; Jokowi and Prabowo; penonjolan.

Pendahuluan

Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa wartawan dalam menjalankan profesinya harus bersikap objektif karena (a) jurnalis harus berintegritas terhadap kebenaran, (b) kepatuhan media hanya pada masyarakat, (c) wartawan harus bersikap independen dalam menggali sumber berita, (d)

ketika menulis berita, wartawan bersifat berimbang dan menyeleluruh secara, dan (e) dalam menlis berita wartawan/redaksi “terikat” oleh kode etik dan kode sosial. Kondisi dan situasi yang diidealkan sebagaimana dikatakan Eriyanto di atas rasanya sulit ditemukan pada era Orde Baru. Hal yang sama juga sulit rasanya ditemukan pemberitaan yang objektif, tidak memihak pada era Orde Reformasi, seperti sekarang ini. Banyak media massa aataupun media elektronik diduga tidak independen dan tidak objektif dalam pemberitaannya. Kita masih meragukan apakah media massa seperti Tempo, Republika, Kompas, Suara Merdeka, Jawa Pos, dan media lainnya dapat dikatakan objektif dan tidak memihak. Begitu juga media elektronik, seperti SCTV, RCTI, I News TV, Metro TV, TV One banyak yang meragukan kenetralannya, ketidakberpihakannya pada pihak tertentu (lihat Lukmantoro, 2011).

Dari berbagai hasil penelitian yang dapat dijangkau dalam tulisan ini secara umum bersepakat bahwa berita di media massa sudah dirancang sedemikian rupa sebagai “barang dagangan” kaum politikus, ekonomi dan sosiokultural, sehingga kenyataan bukanlah “fakta yang sesungguhnya”, tetapi sudah dibingkai sedemikian rupa oleh wartawan/redaksi sesuai dengan “agenda”/maksud tertentu misalnya: ideologi, politik, ekonomi, bahkan agama (Irfan,

2011; Hasfi, 2011; Putera, 2014; Rachanca, 2012; Windranuari, 2010;

Atmadja, 2014; Flora, 2014; Suharyo,dkk. (2015; 2016). Dalam konteks ini, pendegar/penonton/pembaca pun, tidak menyadari tengah “dibawa” untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa atau media elektronik. Dengan demikian, sebenarnya mereka (pembaca/pendengar/penonton) telah “terjebak” oleh pola konstruksi massmedia/media elektronika (Muslich, 2008). Sekedar contoh tentang kunjungan pengurus PSI ke Istana Presiden lalu ada yang menulis “Jokowi Dilaporkan oleh ACTA terkait Pernyataannya pada Pengurus PSI”, tetapi ada yang menulis judul “Kunjungan Pengurus Parti ke Istana Tidak Perlu Dipersoalkan”. Fakta-fakta semacam ini senada dengan pendapat para pakar linguistik kritis ,”pemilihan bahasa dibuat menurut sejumlah kendala. Misalnya, kendala dalam aspek politik, sosiokultural, dan ideologi, bahkan agama. Dengan demikian, pemilihan kode bahasa bukanlah menjadi pilihan yaang sifatnya individual, tetapi diperoleh dari hasil interaksi dan komunikasi yang sifatnya ideologis, (b) kaidah bahasa merupakan bagian takterpisahkan dari struktur dan proses sosial, dan (c) bahasa sebagai instrumen untuk mengategorikan kenyataan kehidupan (Darma, 2013: 45- 48; Lee, 2002).

Terkait dengan realitas, Masnur Mulich (2008) menjelaskan bahwa realitas dapat dilihat dari (1) perspektif fakta sosial, (2) perspektif definisi sosial, dan (3) perspektif konstruksi sosial. Dalam teori fakta sosial, tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan/sistem sosialnya. Karenanya, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Pandangan kedua justru beranggapan sebaliknya, “ oranglah/individulah yang membentuk perilaku masyarakat”. Aturan, struktur, dan sistem sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Jadi, dalam hal ini individu-individu benar-benar otonom. Dia bebas menyusun dan memaknai realitas, bahkan menciptakannya. Dengan demikian, realitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat internal, subjektif, dan relatif. Ia merupakan kenyataan subjektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subjektif individu. Ketiga, teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif, yaitu bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui eksternalisasi sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat yang keduanya bergerak/berjalan secara dialektis: tesis-antitesis-

sintesis. Artinya, gerak dialektis tersebut tersebut bersifat dinamis (Muslich, 2008).

Melihat paparan di atas menjadi menarik untuk dikaji bagaimanakah media massa dalam mengemas dan menyajikan berita di era Orde Reformasi seperti sekarang ini terutama berita tentang Pemerintahan Jokowi? apakah objektif, independen, dan monointerpretasi sebagaimana pandangan positivisme? Atau justru sebaliknya, yaitu subjektif dan berpihak sebagaimana pandangan konstruksionis? lalu apakah antara satu media massa dengan media massa lainnya dalam menyampaikan isi berita tersebut sama? Bagaimana pula redaksi/wartawan dalam menggali, memilih, dan menentukan informasi, fakta, memilih narasumber, pengamat, dan bahkan masyarakat sebagai bahan dan sumber beritanya ? Secara ringkas penelitian ini akan mencari jawaban tentang konstruksi realitas Pemerintahan Jokowi dari frame media massa (redaksi/wartawan), politisi, dan pengamat/masyarakat melalui Analisis Framing. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh metode penelitian baru dalam bidang kebahasaan berupa AF (Analisis Framing) yang sekaligus dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu/penelitian linguistik/kebahasaan.

Metode Penelitian Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dalam penelitian ini dengan mengambil sumber tribunnews.com dan viva.com tahun 2019 yang beritanya diambil secara acak bertujuan, yaitu yang memuat berita pencapresan Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Data digali dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Pada penerapannya, metode simak dilakukan dengan langkah (1) wacana/teks berita tentang (kontestasi/pencapresan) Jokowi dan Prabowo dibaca dengan cermat, (2) mencermati aspek struktur bahasanya (diksi, kosakata, bangun kalimat, koherensi, aspek nalar, dan lain-lain). Selain simak dan teknik catat, dalam penelitian ini juga digunakan metode wawancara (terstruktur dan mendalam). Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis framing model Pan dan Kosicki sebagaimana dikatakan Eriyanto, 2012: 295. Analisis framing model Pan dan Kosicki dapat dikelompokkan ke dalam kategori/aspek, yaitu (1) struktur, (2) perangkat, dan (3) unit yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan hasil analisis data yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

Pembingkai

Tabel Pembinaan Capres Joko Widodo dan Prabowo
Subianto

| Tajuk | Teks Berita | Statistik | Sirip | Tematik | Keserta | Hasil Pembinaan |
|--|-------------|--|-----------------------------------|---|---|-----------------|
| Pam Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 20-19 | 1 | Fakta tanggapan Jusuf Kalla (JK) terkait Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019 diadukan Anas/An. | Uraian wahid dan wahid menyangkut | Garis besar es-seluruhan paragraf teks berita membahas perihal Jusuf Kalla yang mengomentari wajar apa-tala Ma'ruf yang berposisi sebagai Capres 2019 tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres yang ditayangkan pada tanggal 17 Januari 2019. | Penggunaan foto JK. | Netral |
| | 2 | Fakta perihal Ma'ruf yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019 | Uraian wahid dan wahid menyangkut | Garis besar es-seluruhan paragraf teks berita membahas perihal Ma'ruf yang sedikit berbicara ditayangkan de- | a) Penggunaan foto Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi. b) Penggunaan kata-kata yang | Negatif |

| | | | | | | |
|--|---|--|-------------------------|--|---|---------|
| | | diadukan keadilan keadilan | | rgan Jokowi dan lain Debat Perdana Pilpres 2019. | meningkatkan bobot Jokowi lebih banyak berbicara dalam-dalam Ma'arif | |
| Tanggap ber-baga politik terhadap hasil Pilpres 2019 | 3 | Fakta politik SBY yang menerima hasil Pilpres dan Pilg 2019 diadukan keadilan | Uraian yang ditayangkan | Garis besar keseluruhan paragraf teks berita membahas politik SBY yang menerima hasil Pemilu 2019. | a) Penghargaan foto SBY. b) Penghargaan kata-kata yang meningkatkan bobot SBY lebih menerima hasil Pemilu 2019. | Netral |
| | 4 | Fakta politik tanggapan JK, SBY, dan BPN terhadap hasil Pilpres 2019 diadukan keadilan | Uraian yang ditayangkan | Keseluruhan paragraf teks berita membahas JK yang mengabdikan kepada politik yang lebih untuk menerima dan sportif dalam menerima hasil Pilpres 2019. SBY yang akan menanggapi hasil Pilpres 2019, serta BPN Prabowo-Sandiaga yang tidak menerima dan menolak untuk menandatangani hasil Pilpres 2019. | a) Penghargaan foto JK, SBY, dan ucapan perambutan-ambutan hasil rekapitulasi Pemilu 10-15 oleh KPU. b) Kata-kata yang digunakan meningkatkan BPN Prabowo-Sandiaga tidak menerima hasil Pemilu 2019. | Negatif |
| Respon menang-menang pada-kang Capres-capres foto hasil Pilpres 2019 | 5 | Fakta pada-kang Jokowi-Ma'arif yang menggunakan logo foto positif dan menang-menang Jokowi-Ma'arif di-batas Pilpres 2019 diadukan keadilan | Uraian yang ditayangkan | Keseluruhan paragraf teks berita membahas kegiatan positif yang dilakukan oleh pada-kang Jokowi-Ma'arif dan menang-menang mereka dalam Pilpres 2019. | a) Penghargaan foto Jokowi-Ma'arif dan perayaan mereka. b) Kata-kata yang digunakan meningkatkan kegiatan positif yang dilakukan oleh Jokowi-Ma'arif. | Positif |
| | 6 | Fakta pada-kang Prabowo-Sandiaga yang bertapak rasa di depan mereka Prabowo diadukan | Uraian yang ditayangkan | Paragraf-paragraf teks berita berisi a) Pembicara Prabowo-Sandiaga yang menentang mereka tidak berakusasi | a) Penghargaan foto Prabowo-Sandiaga. b) Kata-kata yang digunakan untuk pemertaa topik dan opini | Negatif |

| | | | | | | |
|--|---|--|----------------------------|--|--|---------|
| | | trial-Ava. | | i dengan pemerintahan Jokowi. b) Andre Rusadi (Andre) selaku Anggota Badan Koordinasi DPP Garuda juga akan adanya keterkaitan kuba Prabowo akan berkolaborasi dengan pemerintahan Jokowi. | publik tidak diketahui. | |
| Kelua Prabowo-Saudaga yang-selama lama ke Mahkamah Agung (MA) melalui hasil Pilpres 2019 | 7 | Foto Prabowo-Saudaga yang-selama lama ke MA di-jadikan foto-foto. | Uraian video di-tampilkan. | Garis besar ke-seluruhan isi program teks berita yakni terkait Prabowo-Saudaga yang tidak terungkap bahwa kuba lakukan media menayangkan kuba ke MA. | Foto yang di-gambarkan yakni foto Prabowo-Saudaga pada saat debat Pilpres 2019, sehingga tidak relevan. | Netral |
| | 8 | Judul/isi memo-ori buku Tin Kompanye Nosi-oral (TKN) Jokowi-Ma'ruf yang menguraikan bahwa peng-ujian kuba pe-kerja Prabowo-Saudaga memo-pakan buku ke-tidakhadiran mereka atas hasil Pilpres 2019. Se-hal itu, menurut TKN Jokowi-Ma'ruf, peng-ujian kuba tersebut hanya akan menambah masalah bangsa. | Uraian video di-tampilkan. | Sebagian besar program teks berita berisi tanggapan dan pendapat Alifad Kadir Kadir (Kadir) selaku Wakil TKN Jokowi-Ma'ruf. | a) Foto yang digunakan adalah foto Prabowo-Saudaga juga menambahkan keterkaitan peng-ujian kuba MK. b) Perbaikan 'tidak adil' dan 'menambah masalah' bangsa yang digunakan kepada kuba Prabowo-Saudaga. | Negatif |

Pembahasan Pembingkai

Analisis Teks Berita 1 dan 2 (Frame A)

Headline pada teks berita 1 dan 2 terdapat perbedaan signifikan. Pada teks berita 1, headline berfokus pada pernyataan JK yang menganggap wajar apabila Ma'ruf sebagai cawapres tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019. Sementara itu, pada teks berita 2, fokus headline terletak pada porsi Jokowi yang lebih banyak berbicara dibandingkan Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019.

Unsur struktur skrip yang menonjol di dalam teks berita 1 dan 2 sama, yakni what dan who. Unsur what atau fokus pemberitaan yakni mengenai Ma'ruf yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019, sementara unsur who atau tokoh utama yang diangkat ke dalam kedua teks berita tersebut adalah Ma'ruf yang berposisi sebagai Cawapres 2019.

Teks berita 1 dan 2 mengandung perbedaan muatan paragraf. Pada teks berita 1, keseluruhan paragraf berisi pendapat dan rasa kemakluman JK terhadap Ma'ruf sebagai cawapres yang tidak banyak berbicara dalam Debat Perdana Pilpres 2019, karena yang dianggapnya memiliki banyak porsi berbicara dalam debat pilpres adalah capresnya, bukan cawapresnya.

Berbeda dengan teks berita 2, paragraf-paragraf di dalamnya mengemukakan fakta bahwa Jokowi lebih banyak berbicara dibandingkan Ma'ruf. Hal tersebut semakin dipertegas dengan adanya perincian porsi waktu berbicara Jokowi dan Ma'ruf dalam setiap segmen Debat Perdana Pilpres 2019.

Perihal unsur retorik, kedua teks berita tersebut sama-sama menggunakan foto untuk mendukung ilustrasi teks berita, tetapi yang memiliki korelasi dengan fokus pemberitaan adalah foto pada teks berita 1. Pada teks berita 1, pemberitaannya mengenai pendapat JK terhadap porsi berbicara Ma'ruf dalam Debat Perdana Pilpres 2019, sehingga foto yang digunakan adalah foto JK. Sementara itu, pada teks berita 2, fokus pemberitaannya adalah porsi Jokowi yang lebih banyak berbicara daripada Ma'ruf, tetapi foto yang digunakan adalah foto kedua paslon Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga pasca pengundian dan penetapan nomor urut Pilpres 2019 di Gedung Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada tanggal 21 September 2018, sehingga tidak relevan dengan pemberitaan.

Analisis Teks Berita 3 dan 4 (Frame B)

Headline pada teks berita 3 dan 4 terdapat persamaan dan perbedaan fokus pemberitaan. Pada teks berita 3 dan 4, sama-sama mengangkat tanggapan SBY terkait hasil Pemilu 2019, sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah pada

headline teks berita 4 ditambahkan keterangan tanggapan JK terkait hasil Pilpres 2019 dan BPN Prabowo- Sandiaga yang menolak untuk menandatangani berkas pemilu.

Teks berita 3 dan 4 terdapat perbedaan dalam penonjolan unsur skrip. Dalam teks berita 3, unsur yang ditonjolkan adalah fokus pemberitaan (what) saja, sedangkan di dalam teks berita 4, selain what, tokoh utama pemberitaan (who) juga ditonjolkan. Di dalam teks berita 3, pemberitaannya hanya berfokus pada keikhlasan SBY dalam menerima hasil Pemilu 2019, sedangkan di dalam teks berita 4, pemberitaannya berfokus pada JK yang mengimbau kepada pihak yang kalah untuk menerima dan sportif dalam menerima hasil Pilpres 2019, SBY yang sedang berada di Singapura dan akan menanggapi hasil Pemilu 2019, serta BPN dari pihak Prabowo-Sandiaga yang menolak untuk menandatangani hasil Pilpres 2019.

Garis besar isi keseluruhan paragraf teks berita 3 dan 4 berbeda. Pada teks berita 3, SBY dijelaskan mengaku ikhlas dalam menerima hasil Pemilu 2019. Ia juga menambahkan, bahwa jiwa sportif sudah tertanam pada putranya, Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Terbukti, AHY menerima kekalahannya dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta di tahun 2018 silam. Lain halnya dengan garis besar isi keluruhan paragraf di dalam teks berita 4. Selain berfokus

pada SBY, paragraf-paragraf teks beritanya juga berfokus pada tanggapan JK dan BPN Prabowo-Sandiaga terkait hasil Pilpres 2019.

Foto yang terdapat pada teks berita 3 mendukung teks beritanya, yakni foto SBY, sedangkan foto pada teks berita 4, kurang foto dari BPN Prabowo-Sandiaga, sehingga kurang mendukung pemberitaan. Selain foto, kata sebagai unsur struktur retorik juga mendukung dan mempertegas masing-masing teks beritanya.

Analisis Teks Berita 5 dan 6 (Frame C)

Headline pada teks berita 5 dan 6 memuat inti pemberitaan yang berbeda. Pada teks berita 5, headline menjelaskan cara positif pendukung Jokowi-Sandiaga dalam merayakan kemenangan mereka dalam Pilpres 2019. Sementara itu, headline teks berita 6 menjelaskan bahwa pendukung Prabowo-Sandiaga berunjuk rasa di depan kediaman Prabowo pasca pengumuman hasil Pilpres 2019.

Unsur what dan who dari teks berita 5 dan 6 juga berbeda. Di dalam teks berita 5, fokus pemberitaannya yakni kegiatan positif berupa syukuran dan penyantunan anak yatim piatu yang diselenggarakan oleh pendukung Jokowi-Ma'ruf, yakni Aliansi Relawan Jokowi (ARJ), sedangkan tokoh utama pemberitaan di dalam teks berita 5 adalah ARJ itu sendiri. Sementara itu, fokus pemberitaan teks berita 6 adalah aksi unjuk rasa 'Emak- emak' selaku pendukung Prabowo-Sandiaga. Secara otomatis, tokoh utama pemberitaan teks berita 6 adalah Emak-emak.

Keseluruhan isi paragraf baik di dalam teks berita 5 maupun 6 berbeda. Garis besar isi teks berita 5 yakni kegiatan positif yang diadakan oleh ARJ. Sementara itu, di dalam teks berita 6 terdapat dua garis besar isi keseluruhan paragraf, yakni: 1) Emak-emak yang menuntut Prabowo-Sandiaga untuk tidak berekonsiliasi dengan pemerintahan Jokowi- Sandiaga, dan

2) Andre selaku perwakilan Badan Komunikasi DPP Gerindra mengatakan bahwa adanya agenda pertemuan Prabowo dengan Jokowi pasca pengumuman hasil Pilpres 2019. Selain itu, dari agenda pertemuan tersebut, dimungkinkan akan menghasilkan rekonsiliasi pemerintahan Jokowi-Ma'ruf dengan koalisi kubu Prabowo-Sandiaga.

Foto yang digunakan di dalam teks berita 5 ada dua, yaitu: 1) foto Jokowi dan Ma'ruf dalam Debat Pilpres 2019, dan 2) foto ARJ, sedangkan foto yang digunakan di dalam teks berita 6 hanya ada 1, yakni foto Prabowo-Sandiaga pasca-pengumuman putusan MK terkait gugatan sengketa Pilpres 2019. Sementara itu, kata-kata yang terdapat di dalam teks berita 5 konsisten mendeskripsikan kegiatan positif yang dilakukan oleh ARJ dalam merayakan sukacita mereka atas kemenangan Jokowi-Ma'ruf, sedangkan kata-kata yang dituliskan wartawan di dalam teks berita 6, tidak konsisten dalam rangka pemberitaan dan penciptaan opini publik. Bagian awal hingga tengah berita, kata demi kata mengemukakan fakta aksi unjuk rasa Emak-emak di depan kediaman Prabowo untuk menuntut agar Prabowo-Sandiaga tidak berkoalisi dengan pemerintahan Jokowi. Bagian tengah hingga akhir, salah seorang narasumber, Andre, mengemukakan bahwa Prabowo sudah diagendakan bertemu dengan Jokowi pasca pengumuman hasil Pilpres 2019. Dari pertemuan itulah, diperkirakan akan menghasilkan koalisi

antara pemerintahan Jokowi- Ma'ruf dan kubu Prabowo-Sandiaga.

Analisis Teks Berita 7 dan 8 (Frame D)

Fakta yang dikemukakan oleh masing-masing wartawan pada headline teks berita 7 maupun 8 terdapat perbedaan signifikan. Pada headline teks berita 7, wartawan menyebutkan, Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke MK terkait hasil Pilpres 2019, sedangkan headline pada teks berita 8, TKN Jokowi-Ma'ruf menyebutkan bahwa upaya Prabowo-Sandiaga mengajukan kasasi ke MK merupakan bukti ketidakikhlasan mereka dalam menerima hasil Pilpres 2019 dan hanya akan menambah permasalahan bangsa.

Berdasarkan perbedaan headline yang digunakan di atas, otomatis teks berita 7 dan 8 juga memiliki fokus pemberitaan (unsur struktur skrip 'what') yang berbeda. Fokus teks berita 7 sebatas pemberitaan kubu Prabowo-Sandiaga yang mengajukan kasasi ke MK, sedangkan pada teks berita 8, fokus teks berita 8 mengarah dan berusaha menciptakan opini publik bahwa upaya pengajuan kasasi ke MK merupakan bukti ketidakikhlasan kubu Prabowo-Sandiaga terhadap hasil Pilpres 2019 dan akan menambah permasalahan bangsa.

Garis besar isi keseluruhan paragraf antara teks berita 7 dan 8, berbeda. Pada teks berita 7, garis besar isi keseluruhan paragrafnya adalah ketidaktahuan Prabowo dan Sandiaga bahwa kuasa hukum mereka mengajukan kasasi ke MK, sedangkan pada teks berita 8, isi keseluruhan paragrafnya berupa tanggapan Karding yang merupakan Wakil TKN Jokowi-Ma'ruf atas pengajuan kasasi dari pihak Prabowo-Sandiaga ke MK.

Dari praktik pembelajaran dengan menggunakan metode discovery, inquiry, diskusi kelompok, FGD, fieldtrip para mahasiswa menjadi tertantang untuk melakukan penelitian, berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka. Selain itu, kelas dalam kegiatan belajar dengan metode-metode tersebut menjadi dinamis dan bersemangat. Hasilnya, ada sejumlah mahasiswa yang melakukan penelitian kebahasaan dengan menggunakan analisis framing.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembingkaiannya di atas, diketahui bahwa masing-masing frame memiliki kesamaan penonjolan perangkat framing. Pertama, penonjolan unsur sintaksis yakni headline, karena dari headline-lah penentu awal opini publik, sehingga wartawan berusaha untuk memunculkan gagasan utama pemberitaan ke dalam judul teks berita yang

dituliskan. Kedua, penonjolan unsur skrip yakni fokus pemberitaan (what). Biasanya, penonjolan unsur what tersebut dituliskan wartawan di awal kalimat teks berita guna mendukung headline yang dituliskan. Ketiga, penonjolan unsur tematik yaitu paragraf.

Berhasilnya pemberitaan dan pembentukan opini publik ditentukan pula oleh utuhnya isi paragraf, atau dalam kata lain, isi keseluruhan paragraf hanya memiliki satu fokus pemberitaan, walaupun ada hal lain yang diangkat, biasanya untuk mendukung teks berita yang dituliskan wartawan. Terakhir, keempat, penonjolan unsur retorik yakni foto. Penambahan foto ke dalam teks berita yang dituliskan oleh wartawan bertujuan untuk memberikan ilustrasi kejadian. Akan tetapi, pada beberapa teks berita, ditemukan foto-foto yang tidak relevan dengan keseluruhan isi teks berita, misalnya pada teks berita 2, 6, dan 7. Ditinjau dari segi keberpihakan, baik viva.co.id maupun tribunnews.com memiliki keberpihakan masing-masing. Media daring viva.co.id menunjukkan sikap netralnya terhadap Jokowi-Ma'ruf, tetapi ditemukan pula teks berita yang mengangkat pemberitaan positif terhadap Paslon Capres-cawapres 2019 tersebut, yakni pada teks berita 5. Sementara itu, media daring tribunnews.com secara konsisten menunjukkan konsistensinya membentuk citra negatif terhadap Prabowo-

Sandiaga, terbukti dari hasil analisis framing terhadap teks berita 2, 4, 6, dan 8.

Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup, mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan, bersemangat, mau menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis ketika KBM (kegiatan belajar mengajar) menggunakan metode discovery, inquiry, diskusi kelompok, FGD, fieldtrip. Dampak dari penerapan sejumlah metode pembelajaran tersebut, terdapat sejumlah mahasiswa yang menulis skripsi dengan menggunakan analisis framing.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Xena Levina. 2014. *Analisis Framing terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Darma, Yose Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Cet.ke-3). Yogyakarta: LKIS.
- Flora, Elina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.

- Hasfi, Nurul. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee Di Detikcom Majalah Tempo Dan Metro TV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irfan, Noor. 2011. *Analisis Framing Pemberitaan Harian Kompas Atas Ruuk-Diy*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle (Terjemahan Alfin Saputra)*. Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Lukmantoro, Triyono. 2011. *Wacana Ahmadiyah di Media Massa (Analisis Wacana Pemberitaan Harian Suara Merdeka dalam Kasus Penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik, Pandeglang, Banten)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muslih, Masnur. 2008. “*Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*”. *Jurnal Bahasa dan Seni* tahun 36 no.2 Agustus 2008.
- Putera, Ghanes Eka. 2014. *Bingkai Media Terhadap Pemberitaan Capres Jokowi Pada Pilpres 2014 (Analisis Framing Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachanca, Mahar. 2012. *Pembingkai Koran Kompas dan Republika Terhadap Peristiwa Perang Israel-Palestina*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suharyo, dkk. 2013. “*Bahasa dan Kekuasaan: Antara Pertarungan Wacana dan Perebutan*”

Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di Media Massa". Semarang: Laporan Penelitian.

_____.2014. "*Bahasa Dan Ideologi: Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis)*". Semarang: Laporan Penelitian.

_____. 2016. "*Konstruksi Media Terhadap Presiden Joko Widodo Melalui Analisis Framing*". Semarang: Laporan Penelitian Tahun 1.

Windranuari, Satya. 2010. *Pembingkaian Kompas dan Suara Merdeka Mengenai Kontroversi Dana Talangan (Bail Out) Bank Century (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Kompas dan Suara Merdeka)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Undip Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian

Abstract

This research aims to reveal language skills among students. To answer the research question, it was conducted using a questionnaire technique. The questionnaire (which contained 11 questions) was distributed to 40 FPP students, Diponegoro University, Semarang via online (ms team). Data were analyzed using PUEBI and Indonesian language standard grammar. The result, (1) the average respondent answered correctly at 54.54%; (2) respondents who answered correctly about number 1 by 87.50%; (3) for question number 2 as much as 0% (4) for question number 3, respondents who answered correctly were 2.5%; (5) for question number 4, amounting to 67.59%; (6) for problem number 5, amounting to 85%; (7) for question number 6, amounting to 62.50%, (8) for question number 7, amounting to 97.50%, (9) for question number 8, amounting to 6%, (10) for question number 9, amounting to 67, 50%; (11) for question number 10 only 40%, and (12) for problem number 11 all respondents answered incorrectly.

Keywords: *Mistakes; language; Undip students.*

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengungkap kemampuan berbahasa di kalangan mahasiswa. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Angket (yang berisi 11 pertanyaan) dibagikan kepada 40 mahasiswa FPP, Universitas Diponegoro, Semarang melalui daring (ms team). Data dianalisis dengan menggunakan PUEBI dan tata basa baku bahasa Indonesia.

Hasilnya, (1) rata-rata responden menjawab benar sebesar 54,54%; (2) responden yang menjawab benar soal nomor 1 sebesar 87,50%; (3) untuk soal nomor 2 sebanyak 0% (4) untuk soal nomor 3, responden yang menjawab benar sebesar 2,5%; (5) untuk soal nomor 4, sebesar 67,59%, (6) untuk soal nomor 5, sebesar 85%; (7) untuk soal nomor 6, sebesar 62,50%, (8) untuk soal nomor 7, sebesar 97,50%, (9) untuk soal nomor 8, sebesar 6%, (10) untuk soal nomor 9, sebesar 67,50%; (11) untuk soal nomor 10 hanya 40%, dan (12) untuk soal nomor 11 semua responden jawabannya salah.

Kata kunci: Kesalahan; berbahasa; mahasiswa Undip.

Pendahuluan

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) telah ditetapkan sejak tahun 1972 dan diperbarui menjadi Ejaan Bahasa Indonesia tahun 2015 dan Tata Bahasa Baku juga telah lama diluncurkan oleh Pemerintah melalui Badan Bahasa (semula bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Artinya, jika dihitung dari 1972 maka sudah 48 tahun masa berlakunya pedoman/panduan untuk berbahasa Indonesia terutama ragam tulis. Idealnya, jarang sekali ditemukan kesalahan baik dalam bidang ejaan (penulisan kata dan tanda baca, misalnya) maupun struktur kalimat. Benarkah demikian? Dari hasil sejumlah penelitian yang telah dilakukan ternyata masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbagai aspek. Misalnya, aspek fonologis, morfologis, kalimat, dan tanda baca, serta penulisan kata.

Ambil saja contoh hasil penelitian Monica Justiana (2018) dengan judul “Kesalahan Berbahasa pada Majalah Mimbar Edisi Juni – Agustus 2016” yang dimuat pada jurnal Sim-Ki Pedagogia Vol. 02, No.3, Tahun 2018. Dari hasil penelitiannya, Justiana menemukan (1) banyak kesalahan penulisan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf dalam majalah Mimbar edisi Juni sampai dengan Agustus 2016. (2) kesalahan paling banyak adalah kesalahan penulisan ejaan. (3) masih ditemukan banyak sekali kesalahan pengetikan kata yang cukup fatal. (4) Pihak redaksi majalah Mimbar kurang teliti dalam melakukan proses pengeditan artikel-artikel baik dari isi maupun bahasanya.

Hasil penelitian Ariningsih, dkk. (2012) yang dimuat pada Jurnal BASASTRA, Vol.1, Nomor 1 menunjukkan bahwa (1) kesalahan bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X, (2) penyebab kesalahan, dan (3) upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel karangan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Kebakkramat. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen,

yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Kedua, kesalahan bahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penguasaan bahasa siswa kurang, kurangnya contoh dari guru, pengaruh bahasa asing, kurangnya latihan menulis, dan kurangnya waktu menulis. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa antara lain yaitu: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Secara ringkas Ariningsih, dkk. (2012) menyimpulkan pertama, unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Kedua, kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam karangan eksposisi siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : penguasaan kaidah bahasa siswa kurang, kurangnya contoh, terpengaruh bahasa asing, siswa kurang berlatih, dan kurangnya waktu mengarang. Ketiga, upaya untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam karangan

eksposisi siswa antara lain yaitu : meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, memperbanyak latihan mengarang, menerapkan teknik koreksi yang tepat, dan melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses.

Hasil penelitian lain yang dikutip dalam tulisan ini adalah karya Johan (2018) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 18, Nomor 1, April 2018, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar”. Temuannya adalah kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba terdiri atas kesalahan pelafalan karena perubahan dan penghilangan bunyi tertentu. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem terjadi pada pelafalan perubahan bunyi vokal dan pelafalan perubahan bunyi diftong yang meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal. Temuan lainnya, kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba terdiri atas kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi kesalahan kesalahan penggunaan prefiks ter- yang tergantikan prefiks ke-, kesalahan penggunaan sufiks -nya, kesalahan penggunaan konfiks mem-kan, kesalahan penggunaan prefiks nge-, dan kesalahan penggunaan penggunaan sufiks

–kan. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks ber-, dan kesalahan penghilangan prefiks me-, mem-.

Supriani dan Siregar (tanpa tahun) menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi yaitu karena kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud kekurangterampilan berbahasa disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Pada gilirannya kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut akan berakibat pada gangguan terhadap peristiwa komunikasi (kecuali pada peristiwa tutur lawak, sandiwara, iklan, puisi). Kesalahan-kesalahan tersebut tidak terkecuali terjadi pula pada proses belajar mengajar. Dia juga menjelaskan bahwa ada kaitan yang saling memengaruhi antara kesalahan-kesalahan berbahasa dan (efektivitas) proses pembelajaran. Oleh karena itulah, hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa sangat penting untuk menunjang Proses Belajar Mengajar (PBM). Misalnya, untuk (1) menentukan urutan bahan pengajaran, (2) memutuskan pemberian penekanan, (3) praktik yang diperlukan, (4) memberikan remidi dan latihan-latihan, (5) memilih butir-butir bahasa kedua untuk keperluan profisiensi pembelajar.

Hasil temuan para peneliti sebelumnya, meskipun yang dijadikan subjek penelitian adalah para siswa (SD dan SMA) , menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa masih banyak ditemukan di kalangan pelajar. Bukan tidak mungkin hal itu juga ditemukan di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, tentu saja harus diverifikasi di lapangan. Penelitian ini juga menghipotesiskan masih cukup banyak kesalahan berbahasa di kalangan mahasiswa dalam berbagai aspek, misalnya aspek ejaan, penulisan kata, an struktur kalimat. Hal itu diyakini karena selama ini , menurut pengamatan, bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia, khususnya dipandang tidak penting, remeh, gampang, yang penting tahu sama tahu. Ringkasnya abai terhadap norma bahasa. Untuk menjawab dan menganalisis jawaban responden di dalam penelitian ini digunakan teori/metode normatif, yaitu buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Metode Penelitian

Sebelum menjelaskan tahapan penelitian ini, di sini disampaikan beberapa hal yang terkait dengan penyediaan dan analisis data, serta penyajian hasil penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang; sedangkan populasi sasarannya adalah mahasiswa semester

2. Dari populasi sasaran tersebut, diambil 76 orang mahasiswa sebagai sampel. Dari 76 orang yang dijadikan sampel sekaligus dijadikan responden penelitian ini. Data dalam penelitian ini, sebagai tahap pertama, diperoleh dengan teknik angket. Angket yang dibagikan ke responden dilakukan melalui daring, yaitu ms team dan ms form. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara melalui voice/video call. Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan melalui tahapan, yaitu (a) setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data, (b) mengelompokkan jawaban responden atas jawaban yang benar dan jawaban yang salah, (c) melakukan tabulasi, dan (d) melakukan analisis isi dengan menggunakan EBI dan tata bahasa baku sebagai alat untuk mengukur benar/salah jawaban responden.

Hasil dan Pembahasan

Setelah data terkumpul dan dianalisis ditemukan secara umum hal-hal seperti berikut. Pertama, nilai rata-rata menjawab soal dengan benar sebesar 54,54 % dari 11 soal yang dikerjakan oleh 40 responden dengan nilai tertinggi 81,81 % atau menjawab dengan benar sebanyak 9 soal dan terendah dengan nilai 36,36 % atau menjawab 4 soal yang benar. Kedua, jika

dilihat berdasarkan setiap butir soal yang dijawab dengan benar diperoleh hasil sebagai berikut

(1) untuk soal no 1 dijawab secara benar oleh 35 responden (87,5 %) dan 5 responden menjawab salah (22,5%);

(2) untuk soal nomor 2, tidak satu pun responden yang menjawab benar (0%);

(3) untuk soal nomor 3, sebanyak 1 responden (2,5%) yang menjawab benar, sedangkan sisanya 39 responden (87,50%) menjawab salah;

(4) untuk soal nomor 4, responden yang menjawab benar sebanyak 27 (67,50%) responden menjawab benar, sedangkan sebanyak 13 responden (32,50%) menjawab salah;

(5) untuk soal nomor 5, sebanyak 34 responden (85%) menjawab dengan benar, sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 6 responden (15%) menjawab salah;

(6) untuk soal nomor 6, sebanyak 25 responden (62,50%) menjawab dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 15 responden (37,50%) menjawab salah;

(7) untuk soal nomor 7. sebanyak 39 responden (97,50%) menjawab dengan benar, dan sebanyak 1 responden (2,50%) salah dalam menjawab.;

(8) untuk soal nomor 8, dijawab dengan benar oleh 24 responden (60%), dan 13 responden (40%) menjawab salah;

(9) untuk soal nomor 9, sebanyak 27 responden (67,50%) menjawab benar, sedangkan sebanyak 13 responden (22,50%) menjawab, tetapi salah;

(10) untuk soal nomor 10, sebanyak 16 responden (40%) menjawab dengan benar, tetapi sebanyak 24 responden (60%) jawabannya salah; dan

(11) untuk soal nomor 11, yang menjawab dengan benar sebanyak 1 responden (2,5%), dan sebanyak 39 responden (97,50%) menjawab, tetapi salah.

Ketiga, berikut disajikan uraian tiap soal dan jawaban responden yang benar.

Untuk butir soal nomor (1) adalah Meskipun sakit, tetapi dia tetap masuk kerja . Atas soal ini, sebagaimana hasil data di atas, 35 responden (87,50%) menjawab dengan benar . Artinya, sebagian besar responden mengetahui/memahami kaidah penggunaan kata penghubung meskipun dan tetapi dan kaidah bahwa dalam suatu kalimat harus ada

Subjeknya. Sekaligus juga memahami kaidah penggunaan tanda , (koma). Sebab, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi (a) Meskipun sakit, dia tetap masuk kerja, (b) Dia sakit, tetapi tetap masuk kerja, atau (c) dia tetap masuk kerja meskipun sakit.

Untuk soal nomor (2) Hampir setiap pagi jalan Ahmad Yani macet tidak satu pun responden yang menjawab dengan benar. Perbaikan yang dilakukan hanya pada penggunaan kata jalan menjadi Jalan (sehingga lengkapnya Jalan Ahmad Yani)

Untuk soal nomor (3) Aktifitas mahasiswa tidak terganggu meskipun ada kasus pandemik covid-19, hanya 1 responden yang menjawab dengan benar (Aktivitas mahasiswa tidak terganggu meskipun ada kasus pandemik covid-19, sedangkan 39 responden lainnya menjawab, tetapi salah.

Untuk soal nomor (4) Selamat hari ulang tahun RI ke 74 dijawab dengan benar oleh responden sebesar 67,50%. Kalimat (4) yang betul menurut kaidah adalah (4a) Selamat hari ulang tahun ke-74 Republik Indonesia.

Pada soal nomor (5) Bagi yang belum membayar UKT mohon mengajukan permohonan cuti kuliah, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 85%. Kalimat 5 dapat diubah menjadi (5a) Yang belum membayar UKT

mohon mengajukan permohonan cuti kuliah atau (5b) Bagi yang belum membayar UKT, dimohon mengajukan permohonan cuti kuliah.

Untuk soal nomor (6) Ijazah SMA ku belum dilegalisir dijawab dengan benar oleh 62,50% responden, yaitu menjadi kalimat (6a) Ijazah SMA-ku belum dilegalisasi, sedangkan untuk soal nomor (7) Prodak itu belum memenuhi standard kualitas dijawab dengan benar oleh responden sebanyak 97,50%, yaitu menjadi kalimat (7a) Produk itu belum memenuhi standar kualitas.

Untuk soal nomor (8) Dia sedang berdiskusi tentang PSSB dijawab dengan benar oleh responden sebanyak 60%, sedangkan untuk soal nomor (9) Dia sangat pandai tetapi tetap rendah hati dijawab dengan benar oleh responden sebanyak 67,50%. Pembetulan kalimat 8 dan 9 adalah kalimat (8a) dan (9a), yaitu (8a) Mereka sedang berdiskusi tentang PSSB dan (9a) Dia sangat pandai, tetapi tetap rendah hati.

Untuk soal nomor (10) Kerukunan umat antar agama harus terus diupayakan dan (11) Ibu sedang menanak nasi, responden yang menjawab benar untuk soal nomor 10 sebesar 40%, tetapi untuk soal nomor 11 tidak satu pun responden yang menjawab dengan benar (0%).

Dari hasil dan jawaban responden yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipaparkan beberapa catatan. Kedua, untuk soal nomor 2. Ternyata, tidak satu pun responden yang menjawab benar. Hal ini dapat diduga karena selama ini pengajaran bahasa (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah) sebelumnya lebih banyak diajarkan tentang bahasa, bukan tentang bagaimana berbahasa, Ketiga, untuk soal nomor 3 sebagian besar responden menjawab dengan benar. Artinya, para mahasiswa FPP mengetahui sejumlah kosakata baku (aktivitas bukan aktifitas). Keempat, pada soal nomor 4 identik dengan soal nomor 2. Artinya, sebagian besar mahasiswa mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Kelima, pada soal nomor 5 juga sebagian besar (85%) mahasiswa mampu menjawab dengan benar. Hal ini diduga karena tipe soal ini relatif lebih sering dijadikan contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keenam, untuk soal nomor 6 dapat dijawab dengan benar oleh 62,50 %. Hal ini dapat dimaknai bahwa soal tersebut relatif mudah meski pengetahuan kata baku. Ketujuh, untuk soal nomor 7 responden yang mampu menjawab dengan benar mencapai angka sangat tinggi, yaitu 97,50 %. Kedelapan, masih cukup banyak mahasiswa FPP belum mengetahui konsep Subjek, Predikat dengan baik. Kesembilan, untuk soal nomor 9 yang dapat menjawab dengan benar sebanyak 67,50% dapat dimaknai mahasiswa

FPP sudah cukup baik pengetahuan tentang kalaimat pertentangan dan penggunaan tanda koma (,). Kesepuluh, untuk soal nomor 10 responden yang menjawab dengan benar hanya 40%. Hal ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa FPP (60%) belum cukup pengtahuannya tentang penulisan bentuk-bentuk gabung dan bentuk kata terpisah. Kesebelas, untuk soal nomor 11 hanya 1 reponden (2,50%) yang menjawab dengan benar. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem pengajaran bahasa yang selama ini lebih bersifat “tentang bahasa” belum tentang “bagaimana berbahasa”. Akibatnya, ketika disodorkan kalimat yang “aneh” belum dapat memahaminya dengan baik. Akibatnya, jawaban mereka salah.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat dicatat beberapa hal sebagai simpulan. Pertama, temuan ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu masih cukup banyaknya masyarakat (kaum terpelajar/pelajar) yang belum memahami dengan baik kaidah umum ejaan bahasa Indonesia dan tata bahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, kesalahan-kesalahan itu meliputi kesalahan dalam bidang tanda baca, khususnya tanda koma (,), kesalahan dalam bidang penulisan kata baku, dan kesalahan dalam bidang struktur kalimat. Ketiga, jika dirata-rata, nilai

jawaban responden yang benar dalam penelitian ini sebesar 54,54% dengan nilai tertinggi responden yang menjawab benar 81,82%, dan terendah sebesar 36,36 %. Keempat, jumlah responden yang menjawab dengan benar untuk soal: nomor 1 sebesar 87,50%; nomor 2 sebesar 0%; nomor 3 sebesar 2,5%; nomor 4 sebesar 67,50%; nomor 5 sebesar 85%; nomor 6 sebesar

62,50%; nomor 7 sebesar 97,50%; nomor 8 sebesar 60%; nomor 9 sebesar 67,50%; nomor 10 sebesar 40%; dan nomor 11 sebesar 2,50%. Kelima, pengetahuan mahasiswa tentang bahasa Indonesia tergolong cukup baik, tetapi pengetahuan tentang bagaimana berbahasa masih tergolong rendah. Jika dikaitkan dengan teori Bloom, maka aspek tertinggi yang dimiliki mahasiswa FPP baru pada taraf kognitif (konsep-konsep dasar bahasa Indonesia, khususnya tanda baca koma, kata-kata baku, dan penggunaan kata penghubung tetapi. Keenam, masih cukup banyaknya kesalahan mahasiswa dalam menjawab 11 soal yang disodorkan, diduga sistem belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah belum mendorong peserta didik/pembelajar untuk aktif dan kreatif untuk “berbahasa”/terlatih mengungkapkan pikiran dan atau perasaannya lewat tulisan/ucapan. Ketujuh, selama ini mata pelajaran/mata kuliah bahasa Indonesia dinilai kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran/mata kuliah,

seperti matematika, bahasa Inggris, Fisika, Kimia, sehingga mereka umumnya abai dan menganggap sepele pelajaran/mata kuliah bahasa Indonesia. Kedelapan, bisa saja bukan hanya karena mata pelajaran/mata kuliah bahasa Indonesia dianggap kurang penting, tetapi karena proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik sehingga para pembelajar (siswa/mahasiswa) menjadi kurang perhatian.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. Tata bahasa baku bahasa indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ariningsih, Nur Endah; Sumarwati; Kunderu Sabdono. Analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam karangan eksposisi siswa SMA dalam Basastra, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Vol.1, Nomor 1, h.40-53, 2012.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pedoman umum ejaan bahasa indonesia, Jakarta, 2015.
- Johan, Gio Mohamad. Analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam proses diskusi siswa SD dalam Jurnal Penddidikan Bahasa dan Sastra, Vol,18 No.1, hlm.136-149, 2018.

Justiana, Monica. Kesalahan berbahasa pada majalah mimbar edisi juni-agustus 2016 dalam Simki-Pedagogia Vol.2, No.3, hlm. 1-12, 2018/2016.

Supriani, Reni; Ida Rahmadani Siregar. Penelitian analisis kesalahan berbahasa dalam Jurnal Edukasi Kultura, halm 67-76, Tanpa Tahun.

PENUTUP

Catatan penutup dalam buku ini tidak disajikan berdasarkan urutan volume/nomor/tahun terbit artikel, tetapi didasarkan pada tema. Pertama, catatan tentang model pembelajaran berbasis riset. Tema ini diletakkan pada catatan pertama ini karena dianggap sebagai hal yang penting dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran cenderung bersifat statis. Artinya dari tahun ke tahun materi dan bahan ajar hanya didasarkan pada RPS yang sudah disusun sejak lama tanpa pembaruan bahan ajar. Itulah sebabnya, judul artikel “Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Riset melalui Analisis Framing” dimaksudkan untuk mengisi dan atau mewarnai tradisi pembelajaran yang selama ini dinilai statis. Dalam artikel tersebut digambarkan tentang dua hal, yaitu (1) metode pembelajaran yang mengajak para mahasiswa berpikir kritis dan kreatif melalui praktik riset dan dengan menggunakan bahan hasil riset dan (2) mengenalkan analisis framing sebagai salah satu pendekatan baru dalam kajian kebahasaan. Kedua, artikel dengan judul “Joko Widodo dalam Bingkai Harian Umum Republika” dimaksudkan sebagai contoh bagaimana penerapan pembelajaran berbasis riset dengan menggunakan analisis framing. Hasilnya, banyak mahasiswa yang menulis skripsi dengan menggunakan pendekatan tersebut dalam kajiannya. Ketiga, artikel dengan judul “Kesalahan Berbahasa

Mahasiswa Undip:Studi Kasus Mahasiswa FPP” didasari sebuah anggapan bahwa meskipun EYD sudah diajarkan sejak tahun 1972 dan diperbarui tahun 2015 (EBI) ternyata masih banyak kesalahan dalam praktik penggunaan bahasa, terutama dalam bidang tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata dan gabungan kata, serta kalimat efektif. Ternyata hipotesis itu benar, hasil penelitian menunjukkan (yang disajikan dalam artikel tersebut) masih banyak dijumpai kesalahan berbahasa. Keempat, hasil penelitian yang kemudian dituangkan dalam artikel dengan judul “Nasib Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Genetrasi Muda Jawa” diilhami dari berbagai ungkapan kegelisahan para praktisi bahasa, peneliti bahasa, dan pakar bahasa yang pada intinya mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia dalam kondisi yang semakin memprihatinkan. Setelah dilakukan penelitian, kegelisahan mereka ternyata masuk akal jika mereka mengkhawatirkan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Dalam artikel tersebut digambarkan tentang bagaimana nasib bahasa Jawa yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda bahkan lebih memprihatinkan lagi adalah kondisi bahasa Jawa ragam krama yang sudah mulai terancam punah. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang utama. Ada pula yang sedang mengalami transisi yakni

dengan menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dan Indonesia) sebagai indikatornya. Bahkan mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dengan pasangannya jika sudah menikah. Kelima, pada artikel dengan judul “Pemilihan Kode pada Generasi Muda Non-Jawa” juga dijumpai hal relatif sama dengan situasi kebahasaan di kalangan generasi muda Jawa. Generasi muda Non-Jawa juga mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan mulai berganti bahasa Indonesia sebagai alat utama dalam berkomunikasi dengan sesama bahkan di dalam ranah rumah sekalipun. Catatan terakhir, penelitian tentang wacana kritis yang hasilnya dituangkan dalam artikel “Paradigma Kritis dalam Penelitian Bahasa” dimaksudkan untuk mendorong para mahasiswa agar beripikir (lebih) kritis dan kreatif serta diajak untuk mengkaji bahasa dari “jendela” analisis wacana kritis. Hasilnya cukup menggembirakan karena banyak mahasiswa yang melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan skripsinya dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.



Biodata Penulis

Drs. Suharyo, M.Hum. lahir dan besar di Brebes, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan SD, SMPM, dan SMA di kota tempat kelahirannya, sedang S1 di Undip dan S2-nya di Universitas Indonesia, Jakarta. Semasa di SMA penulis aktif di kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga sewaktu kuliah S1 di FIB Undip aktif di KMSI, Senat Mahasiswa, dan Badan Eksekutif Mahasiswa. Penulis juga pernah dinobatkan sebagai mahasiswa teladan II dan dosen teladan II. Selain sebagai pengajar di FIB Undip, penulis juga cukup aktif mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan ilmiah.

ISBN 978-623-6987-11-7



9 786236 987117